

**KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR  
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI  
ERA TEKNOLOGI INFORMASI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah  
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

MOHAMMAD YUSUF HIDAYAT

15422139

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**YOGYAKARTA**

**2022**

**KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR  
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI  
ERA TEKNOLOGI INFORMASI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah  
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**MOHAMMAD YUSUF HIDAYAT**  
15422139

Pembimbing:  
Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA  
2022**

## LEMBAR PERNYATAAN

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Yusuf Hidayat

NIM : 15422139

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewanantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Teknologi Informasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 10 Maret 2022

Yang menyatakan,



METERAI  
TEMPEL  
32AEAJX594166613

Mohammad Yusuf Hidayat

## LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fiail@uii.ac.id  
W. fis.uil.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 28 Maret 2022  
Judul Skripsi : Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Teknologi Informasi  
Disusun oleh : MOH YUSUF HIDAYAT  
Nomor Mahasiswa : 15422139

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)  
Penguji I : Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)  
Penguji II : Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)  
Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA (.....)

Yogyakarta, 11 April 2022

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Mohammad Yusuf Hidayat  
NIM : 15422139  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Teknologi Informasi

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta setelah dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 Maret 2022



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

NOTA DINAS`

Yogyakarta, 2 Jumadil Akhir 1443 H

2 Januari 2022 M

**Hal : Skripsi**  
**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
**Universitas Islam Indonesia**  
**di Yogyakarta.**

*Asslamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 10/Dek/60/DAATI/FIAI/I/2022 tanggal 9 Januari 2022\_atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Yusuf Hidayat  
Nomor/Pokok NIM : 15422139  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2022/2023  
Judul Skripsi : Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar  
Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan  
di Era Teknologi Informasi

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,



Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA

## MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ  
مِنْ وَآلٍ

"Setiap orang ada malaikat yang di depan dan di belakangnya; yang memantaunya secara cermat atas perintah Allah. Sungguh, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah dirinya.

Dan apabila Allah menghendaki keburuk-an suatu kaum, tidak ada yang mampu menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka ke-cuali Allah."

(Q.S Ar-Ra'du: 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*. Cet-11, (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 438.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, teriring rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Serta sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW.

Alhamdulillah, atas ridho Allah SWT dan dengan diselimuti rasa syukur yang mendalam, penyusun skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya, Ibu dan Ayah yang selalu mendo'akan keselamatan, kesuksesan serta kebaikan kepada anaknya dan telah memberikan nasehat, materi yang mereka punya untuk mendukung saya dalam menempuh studi selama ini hingga saya tumbuh dewasa sampai hari ini.
2. Teman-teman seangkatan saya, PAI angkatan 2015 yang selalu memberi dukungan kepada saya
3. Keluarga PMII Wahid Hasyim UII yang telah menjadi rumah dan keluarga bagi saya sehingga selama menjalankan studi, saya bisa menjalaninya dengan nyaman dan bahagia
4. Teman-teman saksi perjuangan saya, sahabat Korp Korofil yang selalu memberikan support, menemani dan memberikan semangat pada peneliti, sehingga peneliti dapat melewati banyak kendala pada saat penyusunan skripsi ini.

*Jazakumullah khairan*, semoga Allah senantiasa meridhai setiap langkah kita.

Aamiin



## ABSTRAK

### KONSEP TRILOGI PENDIDIKAN MENURUT KI HAJAR DEWANATARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Oleh:

Mohammad Yusuf Hidayat

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan peneliti melihat beratnya tantangan di era teknologi informasi sekarang ini yang menyebabkan adanya perubahan secara *massive* dan *disruptive*. Karakter yang kuat penting dimiliki selain berbagai kompetensi dan skill yang memadai untuk menghadapinya. Pendidikan karakter bisa diperoleh dari sistem dan konsep pendidikan yang efektif seperti halnya konsep trilogi pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hajar Dewantara. Peneliti ingin mengetahui konsep trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dan juga mengkaji relevansinya dengan pendidikan di Indonesia di era teknologi informasi sekarang ini.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data yang bersumber dari khasanah perpustakaan. Penelitian ini dibangun berdasarkan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Ki Hajar Dewantara dan data sekundernya berupa jurnal dan artikel yang relevan dengan objek permasalahan yang diteliti.

Dari hasil pembahasan, dapat diketahui bahwa konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni *Ing Ngarso sung Tulodho* (di depan menjadi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membangun motivasi), *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan) harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik guna menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti, cerdas, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era teknologi informasi ini. Dengan demikian, trilogi pendidikan tersebut hingga sekarang ini masih relevan dengan pendidikan di Indonesia.

**Kata kunci:** Trilogi Pendidikan, Konsep Pendidikan, Era Teknologi Informasi

## **ABSTRACT**

### ***THE CONCEPT OF EDUCATION TRILOGY ACCORDING TO KI HAJAR DEWANTARA AND ITS RELEVANCE WITH EDUCATION IN THE ERA OF INFORMATION TECHNOLOGY***

**By:**

***Mohammad Yusuf Hidayat***

*This research is motivated by the anxiety of researchers seeing the severity of the challenges in the current era of information technology which causes massive and disruptive changes. It is important to have a strong character in addition to various competencies and adequate skills to deal with it. Character education can be obtained from an effective education system and concept as well as the educational trilogy concept launched by Ki Hajar Dewantara. The researcher wants to know the concept of the educational trilogy formulated by Ki Hajar Dewantara and also examine its relevance to education in Indonesia in the current era of information technology.*

*This research is library research with data sourced from library repertoire. This research was built based on two sources of data, namely primary and secondary data. The primary data used in this research is the book of Ki Hajar Dewantara and the secondary data is in the form of journals and articles that are relevant to the object of the problem being studied.*

*From the results of the discussion, it can be seen that the concept of Ki Hajar Dewantara's educational trilogy namely Ing Ngarso sung Tulodho (in front of being an example), Ing Madya Mangun Karsa (in the middle of building motivation), tut wuri handayani (in the back giving encouragement) must be owned by every educators to create students who are virtuous, intelligent, and able to adapt to technological developments in this information technology era. Thus, the trilogy of education is still relevant to education in Indonesia.*

**Keywords:** *Education Trilogy, Education Concept, Information Technology Age*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، وَ عَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Ahamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan karunianya, sehingga peneliti masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: konsep trilogi pendidikan menurut ki hajar dewanatara dan relevansinya dengan pendidikan di era teknologi informasi. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang telah membawa banyak syafaat kepada umatnya dari masa kemasa.

Tujuan penyusun skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Maka dari itu dalam kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan do'a restu, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan do'a restu, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas ini.


3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Y, M.Ag, sebagai Ketua Jurusan Studi Islam dan Ibu Dr. Anisah Budiwati S.H.I., M.S.I sebagai Sekretaris Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Miratun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd.I selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dengan penuh perhatian membantu memberikan masukan pada penulisan skripsi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, selaku pembimbing skripsi ini yang selalu menjadi *reminder* sehingga peneliti selalu termotivasi untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini hingga tuntas.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam: Bapak Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd, Bapak Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Bapak Drs. Imam Mudjiono, M.Ag, Ibu Dr. Junanah, MIS, Bapak Drs. H. Aden Wijdan SZ, M.Si., Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Bapak Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Bapak Lukman, S.Ag, M.Pd., Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., Bapak Edi Safitri, S.Ag, M.Ag., Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I., Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I, M.Pd.I., Bapak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Bapak Syaifulloh S.Pd.I, M.Pd.I, Bapak Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Bapak Ahmad Zubaidi, M.Pd, Bapak Dr. H. Hujair AH Sanaky (almarhum), Bapak

Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag. (almarhum), Bapak Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag. (almarhum), Ibu Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I., Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.I., Ibu Miratun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I, semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu, dan nikmat dalam iman Islam.

8. Kedua orang tua peneliti, Ayah dan Ibu yang tak pernah henti untuk terus mendoakan, memberikan support dan nasihat terbaiknya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
9. Semua teman yang telah membantu dan memberikan semangat dan motivasi, dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tanpa ada halangan suatu apapun.

Dengan adanya berbagai macam bantuan dan dorongan, peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penyusun menjadi amal kebaikan dan semoga mendapatkan pahala dari Allah Subhana Wata'ala. Aamiin.

Yogyakarta, 10 Maret 2022  
Penulis,



Mohammad Yusuf Hidayat

NIM. 15422139

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN .....	
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	iv
NOTA DINAS .....	iiiv
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
1. Tujuan Penelitian .....	5
2. Kegunaan Penelitian .....	5
D. Sistematika Pembahasan .....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	8
A. Kajian Pustaka .....	8
B. Landasan teori .....	16
1. <i>Pengertian Pendidikan</i> .....	16
2. <i>Konsep Pendidikan</i> .....	18
3. <i>Era Perkembangan Teknologi Informasi</i> .....	21
BAB III METODE PENELITIAN .....	27

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	27
B. Sumber Data.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
A. Biografi Intelektual Ki Hajar Dewantara .....	31
B. Pandangan Dasar Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan dan Kebudayaan.....	38
C. Konsep Ki Hajar Dewantara Tentang Trilogi Pendidikan.....	46
D. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Teknologi Informasi .....	53
1. Relevansi Fatwa Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Teknologi Informasi.....	55
2. Relevansi Asas Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Teknologi Informasi.....	57
3. Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Teknologi Informasi.....	60
E. Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Menurut Perspektif Islam .....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Infeksi virus corona atau COVID- 19 pertama kali ditemukan di Cina pada 8 Desember 2019. Pemerintah Cina pun sejak tanggal 3 Januari telah melaporkan wabah pandemi tersebut ke Badan Kesehatan Dunia WHO. Perkembangannya secara teratur menjadi perhatian WHO, dan barulah diumumkan oleh WHO di tanggal 30 Januari 2020 bahwa terjadi darurat kesehatan masyarakat global dan tepatnya 11 Februari 2020, WHO mengumumkan virus baru ini disebut "Covid-19".<sup>2</sup>

Pandemi Covid-19 ini telah memberikan berbagai dampak yang menuntut kehidupan di seluruh dunia untuk berubah dalam kurun waktu yang singkat. Tuntutan perubahan tersebut merambah ke berbagai sektor kehidupan, salah satunya adalah sektor pendidikan. Hal tersebut yang kemudian menjadi tuntutan bagi para penanggungjawab kebijakan yakni pemerintah untuk segera mengambil kebijakan demi ketertiban kehidupan rakyatnya. Banyak negara yang mengambil kebijakan dengan melakukan penutupan sekolah sebagai langkah untuk mencegah penyebaran virus, tak terkecuali negara Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan memindahkan kegiatan

---

<sup>2</sup> Cecilia Engko, Paul Usmany, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online," Jurnal Akuntansi, No.1, Vol.6, (2020), hal.24-25.

belajar mengajar secara tatap muka di sekolah ke belajar mengajar melalui ruang maya. Pembelajaran tersebut bernama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).<sup>3</sup> Pandemi juga menjadi titik balik bagaimana pendidikan harus bisa beradaptasi dengan kondisi dimana institusi pendidikan, tenaga pengajar dan peserta didik serta pemangku kebijakan harus ekstra dalam menentukan kualitas pendidikan yang serba menggunakan teknologi yang di akibatkan oleh kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini secara tidak langsung memberikan tuntutan pada tenaga pengajar maupun peserta didik untuk menyediakan fasilitas yang mendukung seperti *handphone*, laptop, dan juga jaringan internet. Selain itu, mereka juga harus memiliki kemampuan secara tanggap dalam hal teknologi.<sup>4</sup> Karena pada proses pembelajarannya, baik pengajar maupun peserta didik menggunakan media pembelajaran layaknya *zoom meeting*, *google meeting*, *google classroom*, dan aplikasi penunjang pembelajaran lainnya. Pemanfaatan kecanggihan teknologi informasi dalam bentuk berbagai aplikasi sebagai penunjang atau media pembelajaran tentunya memiliki dampak positif maupun negatif tergantung penggunaannya. Penggunaan teknologi secara efektif akan menimbulkan dampak positif antara lain, tenaga pendidik akan mengenal dan memahami metode pembelajaran secara lebih bervariasi. Misalnya tenaga pendidik memberikan bahan ajaran kepada peserta didik berupa konten video kreatif, yang mana hal tersebut merupakan cara yang persuasif guna membuat peserta didik semakin tertarik dan

---

<sup>3</sup> Irfan Kamil, “Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19”, <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/10063201/kilas-balik-pembelajaran-jarak-jauh-akibat-pandemi-covid-19>, pada tanggal 24 September 2021.

<sup>4</sup> Ibid, hal.26

juga memudahkannya dalam memahami materi yang disampaikan tersebut. Dampak positif penggunaan teknologi juga dapat menumbuhkan kreativitas pada peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah mereka miliki.<sup>5</sup>

Salah satu dampak negatif dari penggunaan teknologi digital adalah turunnya prestasi belajar yang diakibatkan oleh penggunaan internet yang berlebihan, kesehatan fisik jadi menurun karena tubuh jadi semakin jarang bergerak, serta menurunnya fungsi indera penglihat yang disebabkan oleh paparan sinar radiasi dari layar. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menambah resiko penyimpangan penggunaan *smartphone*, dimana hal tersebut bisa mengganggu proses belajar. Misalnya, ketika ada tugas yang harus dikerjakan di rumah orang tua tidak bisa sepenuhnya mengontrol anaknya dalam menggunakan *smartphone*. Bisa saja anak malah asik bermain *game online* dan malah mengabaikan tugas rumahnya. Hal tersebut tentu saja akan berdampak pada konsentrasi belajar anak. Apabila konsentrasi anak berkurang, maka akan berdampak pada pemahaman materi. Selain itu, karena sudah kecanduan bermain *smartphone*, perilaku anak akan berubah. Mereka akan lebih sensitif dan mudah emosional serta tentu saja akan merusak kesehatan.<sup>6</sup> Selain berdampak pada pertumbuhan emosi dan juga kesehatan, penggunaan teknologi secara tidak efektif atau berlebihan akan berpengaruh pada perkembangan moral dan kedisiplinan. Seseorang akan menjadi malas melakukan

---

<sup>5</sup> Matdio Siahaan, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan”, Jurnal Kajian Ilmiah, no.1, (2020), hal.3

<sup>6</sup> Ramadhani, Fathurohman, Fardani, “Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Anak”, Jurnal Amal Pendidikan, Vol.1, No.2, (2020), hal.97

apapun, tidak melakukan tanggungjawab yang seharusnya dilakukan serta waktunya akan terbuang sia-sia karena habis untuk bermain *smartphone*.<sup>7</sup>

Pemahaman yang harus terus ditanamkan adalah bahwa dalam menghadapi era teknologi informasi ini perlu bagi kita semua untuk menumbuhkan kembali *keahlian* keilmuan yang lahir dari bangsa Indonesia. Lalu bagaimana kita bisa tetap menjaga nilai dan substansi pendidikan itu sendiri dengan kondisi hari ini, trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara *ing garso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* di tengah pusaran keberlimpahan informasi di era digital yang mana dalam hal ini pandemi menjadi pusat perhatian karena penggunaan teknologi semakin tidak terkontrol maka dari itu apakah secara substansi konsep pendidikan yang sudah di rumuskan oleh Ki Hajar Dewantara bisa tetap relevan ditengah perkembangan teknologi informasi saat ini. Bisa jadi teknologi dan keberlimpahan informasi hari ini menjadi sebuah awal kemajuan atau bisa menjadi sebuah masalah untuk pendidikan itu juga.

Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut terkait dengan konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan di era perkembangan teknologi informasi sekarang ini.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Syifa, Setianingsih, Sulianto, “*Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar*”, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 3, No.4, (2019), 527-533.

1. Bagaimana konsep trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi konsep trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan di Indonesia di era perkembangan teknologi informasi sekarang ini?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan konsep trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara
- b. Untuk mengkaji relevansi konsep trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan di Indonesia di era teknologi informasi sekarang ini

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritik, yaitu sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran kritis terkait konsep pendidikan Indonesia yang ideal di masa yang akan datang.

- b. Secara Praktis, yaitu sebagai berikut:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti terkait topik konsep trilogi

pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan di era teknologi informasi.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

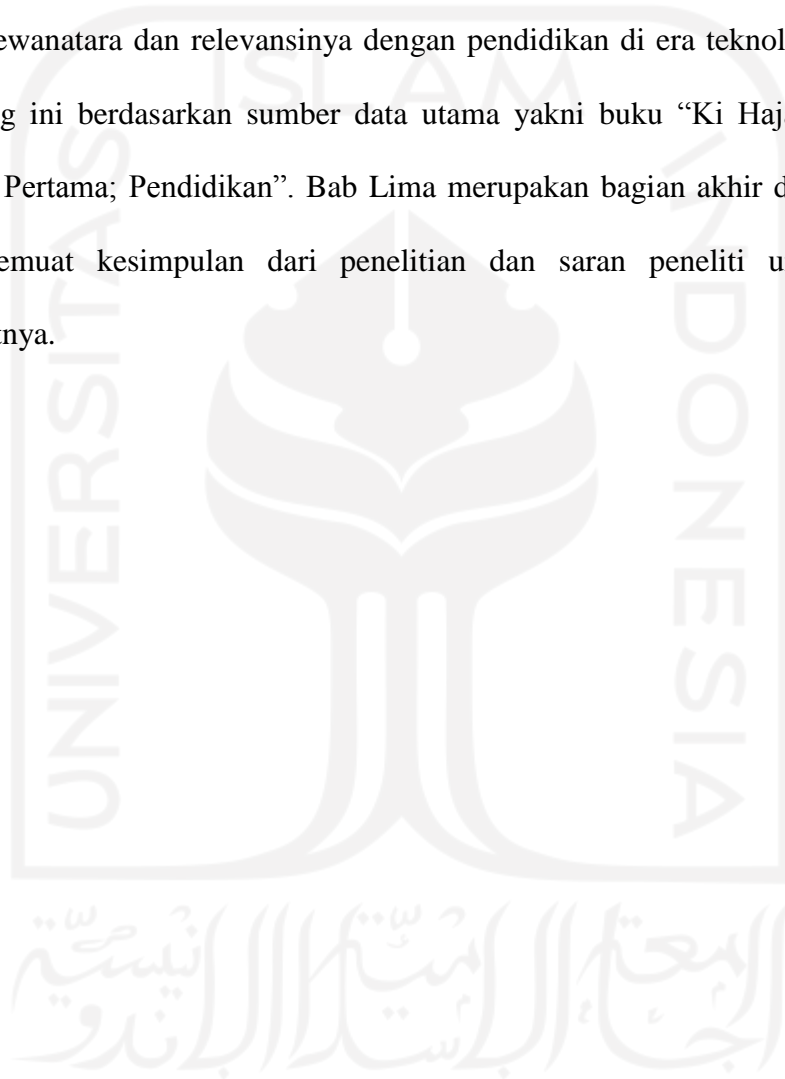
Penelitian yang berjudul konsep trilogi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan di era teknologi informasi ini, terdiri dari 5 bab dan terdapat penjelasan dari bahasan utama dari masing-masing bab. Bab Satu berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan penjelasan dari penulis mengenai alasan mengangkat topik ini untuk diteliti. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang menjadi dasar dalam pembuatan penelitian ini. Pada bab satu ini juga terdapat pembahasan terkait tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan yang berisi garis besar bahasan setiap bab pada penelitian.

Bab Dua membahas tentang kajian pustaka yang merupakan deskripsi dan penjelasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu, kajian pustaka juga menjelaskan keaslian dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Selain itu pada bab dua ini juga terdapat landasan teori yang menjelaskan beberapa kata kunci yang akan menjadi pembahasan pada judul ini, agar penulis serta pembaca dapat menyetarakan perspektif.

Bab Tiga memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini, penulis menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah data primer, sekunder, dan

tersier. Serta menggunakan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang relevan dengan tema penelitian.

Bab Empat memuat hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menguraikan hasil penelitiannya mengenai konsep trilogi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan di era teknologi informasi sekarang ini berdasarkan sumber data utama yakni buku “Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama; Pendidikan”. Bab Lima merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Memuat kesimpulan dari penelitian dan saran peneliti untuk peneliti selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penjelasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Selain itu, kajian pustaka juga menjelaskan keaslian dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fressi Apriliyanti yang berjudul “Relevansi Pemikiran Pendidikan Dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara Dalam Menghadapi Era *Education 4.0*”. Penelitian ini menjelaskan tentang keadaan pendidikan di era *education 4.0* dimana banyak tantangan yang di alami dan tidak cukup jika dihadapi dengan kompetensi dan *skill*, hanya dihadapi dengan berbagai kompetensi dan *skill* yang memadai, tapi juga perlu adanya budi pekerti dan kebudayaan yang kokoh. Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan dan kebudayaan merupakan sebuah jawaban dan solusi dalam menghadapi era revolusi industri yang kompleks ini. Pemikiran dan konsep Ki Hadjar Dewantara akan membentuk pribadi yang berbudi luhur dan kuat daam menghadapi era sekarang ini apabila diimplementasikan.<sup>8</sup> Pada penelitian tersebut,

---

<sup>8</sup> Fressi Apriliyanti, “*Relevansi pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara dalam Menghadapi Era Education 4.0*”, Tesis, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2019), hal. 21-220.



tema yang diangkat adalah pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait dengan pendidikan dan juga kebudayaan dalam menghadapi era *education 4.0*. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengangkat tema yang terfokus pada relevansi konsep trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara yakni *ing garso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani* di era teknologi informasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Bartolomeus Samho dan Oscar Yasunari yang berjudul “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini”. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat tantangan dalam mengimplementasikan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yakni adanya reduksi terhadap makna pendidikan menjadi sekedar pembelajaran dan pengajaran. Reduksi ini disebabkan oleh berubahnya pemaknaan konsep pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang terjadi sekarang ini. Perkembangan zaman tersebut mempengaruhi pelaku pendidikan dalam memaknai pendidikan. Perubahan pemaknaan konsep pendidikan dapat diketahui dari misalnya ketika berbicara tentang pendidikan, yang difikirkan pertama kali adalah sekolah. Artinya, masih banyak yang berpikiran sempit bahwa pendidikan itu hanya terjadi di sekolah, dari tingkat SD ke tingkat SMA.<sup>9</sup> Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tantangan atau masalah yang diangkat dalam penelitian. Pada penelitian ini, tantangannya adalah reduksi pemaknaan pendidikan di zaman

---

<sup>9</sup> Samho, Yasunari, “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini”, (2010), Hal. 47-54.

sekarang sedangkan tantangan atau masalah pada penelitian yang dilakukan penulis adalah perkembangan teknologi informasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Syamsuar dan Reflianto yang berjudul “Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0”. Penelitian ini menjelaskan bahwa dunia pendidikan saat ini dituntut untuk melahirkan generasi yang mampu bertahan dan juga mampu menghadapi era revolusi 4.0. Dalam menghadapinya diperlukan adanya kesinambungan antara kurikulum dengan kebijakan dalam pendidikan, kesiapan sumber daya manusia dalam pemanfaatan potensi dan pengetahuan yang dimiliki, serta kesiapan sarana dan prasana yang menunjang kualitas pendidikan.<sup>10</sup> Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah penelitian ini hanya menjelaskan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengaitkan relevansinya dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sigit Vebrianto Susilo yang berjudul “Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia”. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa di era globalisasi ini, memberikan sebuah gambaran bahwa pendidikan dipandang menjadi hal penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, memiliki keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan

---

<sup>10</sup> Syamsuar, Reflianto, “*Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*”.

menggunakan keterampilan untuk hidup. Selaras dengan pemaparan tersebut, dengan merefleksikan kembali nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan multiliterasi merupakan suatu wujud nyata dalam menyongsong pendidikan Indonesia agar kelak Indonesia mampu mewujudkan cita-citanya yakni menciptakan generasi emas 2045. Selain itu, di era globalisasi ini terdapat banyak generasi penerus bangsa yang mengalami degradasi kepercayaan diri ketika menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan budaya lokal. Upaya yang harus dilakukan adalah menanamkan kembali nilai-nilai budaya leluhur kita agar tidak kehilangan jati diri. Upaya mengembalikan jati diri tersebut bisa dilakukan dengan merefleksikan nilai-nilai pendidikan dari Ki Hajar Dewantara melalui pendidikan yang ada. Karena pendidikan merupakan salah satu sarana transformasi budaya. Pendidikan bukan hanya sebagai transmisi kebudayaan yang sudah ada akan tetapi juga berfungsi sebagai penyaring kebudayaan apa saja yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam menghadapi perubahan sosial dalam era globalisasi.<sup>11</sup> Penelitian ini membahas terkait refleksi terhadap nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai upaya mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah membahas mengenai bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara di era sekarang ini.

Kelima, penelitian yang berjudul “Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia” oleh Nurul Istiq’faroh menjelaskan bahwa gagasan Ki Hajar Dewantara terkait dengan

---

<sup>11</sup> Sigit Vebrianto Susilo, “*Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia*”, Jurnal Cakrawala Pendas, Vol.4, No.1, (2018), Hal. 35-36.

teori jiwa merdeka yang tertera dalam buku karyanya bahwa “hakikat dari tujuan pendidikan ialah memerdekakan hidup, dan kehidupan anak baik lahir maupun batin”. Kedua, dalam semboyannya yakni makna pedagogik menurut Ki Hajar Dewantara “terdapat tiga unsur yakni sistem momong, among, dan ngemong. Pada sistem among mengandung makna bahwa pengajaran berarti mendidik anak menjadi manusia merdeka hatinya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya”. Sistem among inilah yang dijadikan landasan terbentuknya kebijakan “Merdeka Belajar”. Ketiga, antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesamaan konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, yakni keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga.<sup>12</sup> Penelitian ini, hanya membahas konsep pendidikan Indonesia dimana kebijakan tersebut diambil dari hasil relevansi filosofi Ki Hajar Dewantara.

Keenam, penelitian yang berjudul “Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter” oleh Sukri, dkk. Menjelaskan tentang relevansi konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter, dimana nilai- nilai yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik dalam pengembangan karakter adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Kedua, Penyelenggaraan

---

<sup>12</sup> Nurul Istiq'faroh, “*Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia*”, Vol. 3, No. 2, (2020), hal. 2-3.

pendidikan seharusnya mengupayakan adanya transformasi nilai untuk pembentukan karakter anak bangsa. Tidak hanya terjebak pada pencapaian target sempit, yang hanya melakukan transfer pengetahuan. Ketiga, Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis dan integral. Keempat, Pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai sebuah kontinuitas menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentris). Kelima, Asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara merupakan landasan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing. Keenam, Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara (*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangukarsa, dan tut wuri handayani*) adalah wasiat luhur yang patut diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Ketujuh, Corak pendidikan menurut pandangan Ki Hajar Dewantara patut kita jadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus bercorak nasional dengan menerapkan cara-cara; pemberian contoh, pembiasaan, *wulang-wuruk*, laku, dan pengalaman lahir-batin.<sup>13</sup> Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada penelitian ini, fokus menjelaskan terkait dengan analisis pemikiran Ki Hajar Dewantara di dalam perspektif pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih

---

<sup>13</sup> Sukri, Handayani, Tinus, "Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter", Vol. 1, No. 1, (2016), Hal. 38.

menjelaskan apakah konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara masih relevan di era ini.

Ketujuh, penelitian yang berjudul “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan islam ini relevan, selain itu penyebab dari krisisnya akhlak siswa bukan disebabkan oleh konsep pendidikannya yang tidak memiliki nilai keagamaan di dalamnya, justru pelaksana pendidikannya yang belum bisa mempraktikkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara sekaligus memahami pendidikan Islam yang sebenarnya.<sup>14</sup> Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek relevansinya. Jika penelitian ini relevansinya dengan pendidikan islam, penelitian yang dilakukan penulis relevansinya ialah dengan era teknologi informasi.

Kedelapan, penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni penelitian yang dilakukan oleh Natasya Febriyanti yang berjudul “Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara” penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu mengarahkan pendidikan dalam empat dimensi, yaitu tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial. Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan di dalam buku karyanya bahwa “peran pendidik merupakan sebagai fasilitator dan motivator”. Guna mencapai tujuannya di dunia pendidikan, Ki Hajar Dewantara membuat sebuah

---

<sup>14</sup> Marwah, Syafe'i, Sumarna, “*Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam*”, Vol. 5, No. 1, (2018), Hal. 16-18.

kebijakan. Kebijakan tersebut juga tercantum dalam karyanya dan terkenal dengan istilah trilogi pendidikan yaitu : “Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ing Ngarsa Sung Tulada kemudian dijawantahkan dalam sistem among, momong, ngemong dalam proses pembelajaran”.<sup>15</sup> Penelitian ini hanya menjelaskan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.

Kesembilan, penelitian yang berjudul “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)” yang ditulis oleh Dyah Kumalasari menjelaskan bahwa gagasan Ki Hadjar Dewantara terkait dengan pendidikan yang terimplementasi dalam lembaga pendidikan Taman Siswa menjadikan bangsa Indonesia memiliki harapan baru. Taman Siswa sendiri memiliki arti tempat belajar bagi murid. Taman Siswa merupakan sekolah yang memiliki nilai lokal masyarakat Jawa, Taman Siswa berdiri selama tiga zaman, yakni zaman kolonial Belanda, kolonial Jepang dan masa kemerdekaan sampai dengan sekarang. Gagasan-gagasan Ki Hadjar dalam Taman Siswa memiliki relevansi yang tinggi terhadap kondisi pendidikan di Indonesia sekarang.<sup>16</sup> Pada penelitian ini, hanya menjelaskan terkait konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan korelasinya dengan konsep pendidikan Taman Siswa.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Secara umum perbedaan itu terlatak pada sumber kajian, objek acuan dan data skunder yang akan penulis sajikan. Berharap penelitian ini dapat melengkapi

---

<sup>15</sup> Natasya Febriyanti, “Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara”, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No.1, (2021).

<sup>16</sup> Dyah Kumalasari, “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)”, Vol. 8, No. 1, (2010).

penelitian-penelitian terdahulu dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

## **B. Landasan teori**

### ***1. Pengertian Pendidikan***

Dalam bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi imbuhan kata di awal “pe” dan di akhir “an” yang memiliki makna “perbuatan” atau cara dan sebagainya. Sedangkan kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni *paedagogos* yang bermakna interaksi dengan anak-anak.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah “penguatan sikap dan tata perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik”.<sup>18</sup> Makna pendidikan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I yaitu “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>19</sup>

Pendidikan sering dimaknai sebagai upaya seseorang guna membina kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat.

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet ke-12, h. 30.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3., h. 263.

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), Cet. I, h. 5.



Dimaknai juga sebagai upaya membimbing seseorang agar orang tersebut menjadi dewasa dalam artian mampu bertanggungjawab atas dirinya sendiri.<sup>20</sup>

Menurut beberapa ahli pendidikan memiliki arti antara lain:<sup>21</sup>

- a. John Dewey, pendidikan adalah sebuah perjalanan membentuk kemampuan dasar yang berhubungan dengan kekuatan pikir dan perasaan kepada alam dan sesama manusia
- b. J.J. Rosseau, pendidikan adalah merupakan pembekalan kita di masa anak-anak yang akan kita gunakan di waktu dewasa.
- c. Driyarkara mengartikan pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia hingga mencapai tingkatan insani.
- d. W.J.S Poerwadarmita berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan sikap serta tingkah laku individu yang diakibatkan oleh adanya pengajaran agar sikap dan tingkah lakunya menjadi lebih dewasa.<sup>22</sup>
- e. Ahmad D. Marimba, pendidikan merupakan ajaran secara sadar oleh tenaga pendidik terhadap perkembangan peserta didiknya baik secara jasmani maupun rohani. Sehingga peserta didik mampu mencapai kepribadian yang baik.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian pendidikan menurut para ahli yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap peserta didik secara rohani maupun jasmani dalam

---

<sup>20</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h.2

<sup>22</sup> Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet. I, h. 13.

<sup>23</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif; 1980), Cet. IV, h. 19.

bentuk pengajaran serta bimbingan ilmu pengetahuan guna menciptakan perilaku dan sikap yang terpuji.

## **2. Konsep Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu bentuk upaya mewujudkan cita-cita bangsa. Akan tetapi, di era teknologi informasi ini membuat fungsi pendidikan beralih tidak hanya sekadar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa akan tetapi juga harus mampu melahirkan generasi yang memiliki kapabilitas, pengetahuan yang mempuni, serta budi pekerti yang luhur.<sup>24</sup> Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan dengan cara merubah segala aspeknya, baik aspek internal yakni penggunaan teknologi informasi di dunia pendidikan maupun aspek eksternal yaitu standar pendidikan nasional.<sup>25</sup> Standar pendidikan nasional Indonesia memiliki kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran dalam praktik pendidikan.

Kurikulum pendidikan Indonesia sudah beberapa kali berubah sejak awal kemerdekaan hingga saat ini.<sup>26</sup> Pertama pada awal kemerdekaan, kurikulum yang digunakan masih mengikuti sistem pendidikan Belanda yang dianggap tidak cocok dengan keadaan Indonesia saat itu. Metode belajar pada kurikulum tersebut hanya mementingkan penyaluran informasi oleh tenaga pendidik ke peserta didik, yang mana hal tersebut mengakibatkan peserta didik hanya mendapatkan informasi tanpa

---

<sup>24</sup> Hidayatullah, A. *“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia”*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, (2017)

<sup>25</sup> Pramono, I. R. *“A Synchronization Concept of Vocational Education in Indonesia”*. (2015), 10-14.

<sup>19</sup> Murtinugraha. *“Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SMK Negeri Program Keahlian Teknik Bangunan di Jakarta”*. Jurnal Pensil. Vol 2. Hal. 8, (2017).

makna. Selain itu, metode tersebut juga mengakibatkan rendahnya daya pikir peserta didik.<sup>27</sup>

Baru di era tahun 2000an mulai banyak diperbincangkan terkait dengan sistem pendidikan yang mengutamakan kreativitas sebagai upaya meningkatkan daya pikir peserta didik. Pemikiran tersebut sejalan dengan konsep pendidikan *neurosains* yaitu keseimbangan penggunaan otak kanan dan otak kiri.<sup>28</sup> Kurikulum tersebut selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, hingga lahir lah kurikulum 2013 yang mengangkat pendekatan saintifik, yang memiliki tahapan dimulai dari mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasi.<sup>29</sup> Konsep yang ada pada kurikulum 2013 tersebut sebenarnya sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Akan tetapi dalam pelaksanaannya para tenaga pendidik belum sepenuhnya mampu menerapkan konsep tersebut sehingga tidak mencapai tujuan secara maksimal.<sup>30</sup> Di era teknologi informasi ini, baik tenaga pendidik maupun peserta didik dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat penunjang pendidikan. Seperti halnya penggunaan media-media pembelajaran *google classroom*, *zoom meeting*, dan media penunjang pembelajaran lain yang telah ada ini baik media digital maupun elektronik.<sup>31</sup>

Apabila ditelaah, terdapat beberapa aspek lain yang mampu mengembangkan dunia pendidikan di Indonesia seperti halnya para pelaku

---

<sup>27</sup> Joni. "Pembelajaran Yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, Dan Verifikasi Empirik". Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malan, (2005), 1-37.

<sup>28</sup> Billsberry. "Introduction to Teaching & Learning: Management Education as an Emotional Science". Organization Management Journal, (2008), 149-151.

<sup>29</sup> Murtinugraha. "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SMK Negeri Program Keahlian Teknik Bangunan di Jakarta". Jurnal Pensil. Vol 2, (2017).

<sup>30</sup> Ibid.,

<sup>31</sup> Costa, F. A. "Learning Activities Design Based on the Concept of Learning With Technologies". (2011)

pendidikan, yakni tenaga pendidik, peserta didik, serta orang tua mampu menguasai konsep pendidikan dengan matang. Sebagai salah satu pelaku di dunia pendidikan alangkah baiknya jika tenaga pendidik dan peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami istilah-istilah yang ada di dunia pendidikan. Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik dengan beberapa tahapan, yakni tahap rancangan, pelaksanaan serta tahap terakhir yaitu tahap evaluasi.<sup>32</sup> Tahapan pembelajaran yang pertama yakni rancangan dilakukan oleh tenaga pendidik. Pada tahap ini, tenaga pendidik menentukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat sebagai upaya meningkatkan motivasi atau dorongan belajar peserta didik. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini peserta didik akan menalami poses belajar atau proses penalaran peserta didik.<sup>33</sup> Terdapat beberapa jenis teori belajar.

Teori belajar yang sudah tidak asing lagi adalah teori Bandura yang menempatkan pengalaman dan kehidupan nyata sebagai objek dalam proses belajar dalam pengembanganya melalui interaksi berbagai aktivitas oleh indra manusia. Selain itu, ada teori ilmu jiwa daya yang lebih mengutamakan metode menghafal seperti menghafal rumus, dalil maupun peristiwa sejarah. Serta teori belajar Gestalt dimana pada teori ini tuuan utamanya adalah mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman. Teori-teori yang sudah dijelaskan tersebut tentunya memiliki

---

<sup>32</sup> Lesilolo, H. J. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah". *Jurnal Kajian Teologi*. Vol. 1. No.2, (2019), 186-202.

<sup>33</sup> Ghufroon, M. N. "Model Struktural Hubungan Antara Kepercayaan Epistemologis Dengan Konsepsi Tentang Belajar Dan Mengajar Mahasiswa". Vol. 2, (2017), 51-74.

kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Apabila ketiga teori tersebut dikolaborasikan maka akan menciptakan pembelajaran yang tepat dan efektif.

Tahapan yang terakhir yaitu evaluasi dimana pada tahap ini peserta didik akan diuji baik pengetahuan maupun keterampilan yang telah ia dapatkan selama proses belajar dan pembelajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku karyanya “Ketika tahapan dalam pembelajaran tersebut telah selesai maka akan tercapai tujuan pendidikan yaitu Tut Wuri Handayani (seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya), Ing Madya Mangun Karsa (seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya), dan Ing Ngarso Sung Tulada (seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya)”.<sup>34</sup>

### **3. Era Perkembangan Teknologi Informasi**

#### **3.1. Pengertian Teknologi Informasi**

Teknologi informasi merupakan segala bentuk teknologi yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan, serta menyebarkan informasi. Teknologi informasi adalah kominasi komputer dengan kecepatan komunikasi data suara dan video. Contoh teknologi informasi tidak hanya komputer priadi tetapi juga telepon televisi peralatan rumah tangga dan telepon genggam. Teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk

---

<sup>34</sup> Suwanto, S. “*Proses Belajar Mengajar dalam Perspektif Sistem Among. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNP*” (2018), Hal. 46.

mengolah data termasuk mengolah mengumpulkan menyusun menyimpan dan mengolah data dengan eragai cara untuk menghasilkan informasi yang spesifik erkualitas informasi yang relevan akurat dan tepat waktu digunakan untuk keperluan priadi perusahaan dan pemerintah serta strategis diinformasikan untuk pengamilan keputusan. Teknologi informasi adalah teknologi yang berkaitan dengan pengolahan data menjadi informasi dan proses penyearan data atau informasi dalam atas-atas ruang dan waktu.<sup>35</sup>

Industri 4.0 juga dikenal sebagai era teknologi yang bergejolak. Hal ini karena otomatisasi dan konektivitas lapangan membuat pergerakan industri dan persaingan tenaga kerja menjadi non-linier. Salah satu nilai jual unik dari Industri 4.0 adalah penggunaan kecerdasan buatan. Salah satu bentuk aplikasi kecerdasan buatan adalah dengan menggunakan robot untuk menggantikan tenaga manusia secara lebih efektif dan efisien. Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara aktivitas manusia dilakukan dalam skala, skala, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Sebagai manusia hidup dalam ketidakpastian global, mereka harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Tiap negara harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif. Respon tersebut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang.

---

<sup>35</sup> Utami, S. S. "Pengaruh Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Bisnis". *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, (2010), **8** (1): 61–67.

### 3.2. Sejarah Era Teknologi Informasi

Revolusi Industri dimulai pada abad ke-18 ketika mesin uap ditemukan menguahi manusia dari tenaga hewan menjadi mesin produksi mekanis. Revolusi Industri Kedua terjadi sekitar tahun 1870 ketika industri global beralih ke tenaga listrik memungkinkan produksi massal. Revolusi industri ketiga terjadi pada 1960-an ketika perangkat elektronik menjadi mampu mengotomatisasi produksi. Saat ini industri dan manufaktur global sedang bersiap menghadapi Revolusi Industri Keempat.<sup>36</sup>

Secara umum, definisi revolusi industri adalah ketika kemajuan teknologi yang besar disertai dengan perubahan sosial ekonomi dan budaya yang signifikan. Istilah Revolusi Industri 4.0 pertama kali dikenal di Jerman pada tahun 2011. Industri 4.0 ditandai dengan komposisi yang kuat antara dunia digital dan produksi industri. Industri 4.0 merupakan era digital dimana semua mesin terhubung melalui internet atau sistem jaringan. Situasi tersebut telah membawa perubahan besar dalam masyarakat.

Generasi yang lahir tahun 1960-1980-an yang mengalami lompatan teknologi yang mengejutkan di abad ini kita masing-masing menghargai lampu petromax, lampu minyak tanah, serta bohlam, lampu bulat, lampu TL, LED. Generasi menyukai suara mesin tik yang nyaring sedangkan jemari kita selalu gesit saat menikmati keyboard laptop. Ini adalah generasi teraru untuk merekam

---

<sup>36</sup> Syamsuar, Reflianto, "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Pendidikan*, 2017, Vol, 01, No2, Hal. 23

lagu dari radio dengan perekam dan menikmati kemudahan mengunduh lagu dari perangkat.<sup>37</sup>

Generasi yang terus berdebar-debar sambil menunggu hasil cetakannya seperti apa dan menerimanya dengan ikhlas meski hasilnya jelek dan loyo. Bersikaplah tulus dan tetap tulus tidak peduli bagaimana Anda terlihat di foto. Tanpa pengeditan foto menggunakan aplikasi penunjang yang sifatnya mempercantik. Generasi terakhir yang sangat mengharapkan kedatangan Pak Pos mengirimkan surat atau wesel. Generasi yang taat dan takut pada orang tuanya generasi yang mendengarkan dan berkomunikasi. Generasi yang mengikuti teladan guru patuh patuh dan menghormatinya.

### 3.3. Pendidikan di Era Teknologi Informasi

Revolusi industri 4.0 telah memberikan yang signifikan terhadap seluruh tatanan kehidupan. Pendidikan adalah salah satu aspek yang mendapatkan dampak dengan skala besar akibat adanya revolusi industri 4.0. Hal tersebut tentunya mengharuskan dunia pendidikan untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan terhadap peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang sangat kompleks di era Industri 4.0 atau yang sering disebut dengan era teknologi informasi ini. Kemunculan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* akan menggantikan peran manusia yang melahirkan dunia pendidikan selain harus menghasilkan lulusan dengan berbagai keterampilan juga direncanakan mampu melatih lulusan yang perannya tidak tergantikan. oleh kecerdasan buatan dan.

---

<sup>37</sup> Ibid. Hal. 34



Dunia pendidikan harus melakukan inovasi-inovasi baru dalam metode pembelajaran guna menjawab berbagai tantangan di era teknologi informasi ini. Keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik maupun tenaga pendidik tentunya berbeda dengan keterampilan yang dibutuhkan di era ini dengan era sebelumnya, yakni misalnya adalah adanya metode pembelajaran yang berbasis komputer.<sup>38</sup> Terdapat tiga kategori kompetensi yang disebut kemampuan transformatif atau “*The Transformative Competencies*”. Gagasan mengenai kemampuan transformatif ini berupa menciptakan nilai baru, mendamaikan ketegangan dan dilema, serta mengambil tanggung jawab.<sup>39</sup> Di era teknologi informasi diperlukan keterampilan dasar yaitu kompetensi khusus yang dapat diajarkan secara ilmiah dan teknis dapat didefinisikan dan diukur serta terkait dengan kapasitas belajar dapat dicapai. Keterampilan matematika tingkat tinggi inkuiri keterampilan pengujian dan desain pemrosesan informasi pemrograman komputer dan pengetahuan tentang beberapa perangkat lunak atau yang iasa disebut keterampilan teknis serta kemampuan untuk berpikir secara analitis keterampilan komunikasi kerja tim kepemimpinan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas atau *soft skills*.<sup>40</sup>

Pembelajaran di era teknologi informasi diharapkan mampu memberi motivasi peserta didik dan tenaga pendidik untuk mengadopsi teknologi baru

---

<sup>38</sup> Shahroom, A.A. & Hussin, N, *Industrial Revolution 4.0 and Education*, International Journal of Academic Research in Bussines & Social Science, 2018, 8(9), hal. 315-319

<sup>39</sup> OECD, *The Future of Education and Skills: Education 2030 The Future We Want*, Paris; OECD, 2018

<sup>40</sup> Motyl. B., Baronio, G., Uberti, S., Speranza, D., & Flippi, S, *How will change the future engineer' skills in the Industry 4.0 framework?; A Questtionnaire survey*, 27th International Conference on Flexible Automation and Intelligent Manufacturing. University of Modena, 2017

sesuai dengan perubahan yang terjadi saat ini. Penggunaan teknologi informasi sebagai penunjang pembelajaran sangat diperlukan di era teknologi informasi saat ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi melalui kajian berbagai bahan pustaka, seperti buku, jurnal, serta bahan pustaka lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan yang terdapat dalam literatur (buku). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu studi tentang fakta hasil dan gagasan tentang pemikiran seseorang dengan mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menggeneralisasi hasil penelitian yang dilakukan saat ini.<sup>41</sup>

##### 2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar bukan angka. Oleh karena itu laporan penelitian akan berisi ekstrak data untuk memberikan wawasan dalam penyajian laporan.<sup>42</sup> Sehingga untuk menemukan permasalahan yang berhubungan dengan relevansi trilogi pendidikan Ki Hajar

---

<sup>41</sup>Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hal. 62.

<sup>42</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 11.

Dewantara di era perkembangan teknologi informasi adalah dengan cara membaca dan memahami materi tersebut melalui buku sebagai sumber utama dan juga jurnal maupun artikel pendukung lainnya.

## **B. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data disini adalah subjek darimana data diperoleh.

### *1. Sumber Data Primer*

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.<sup>43</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a) Buku karya Ki Hajar Dewantara *Bagian Pertama Pendidikan*, diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa, di Yogyakarta tahun 1977
- b) Buku karya Ki Hajar Dewantara *Bagian Kedua Kebudayaan*, diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa, di Yogyakarta tahun 1977
- c) Buku *Menuju Manusia Merdeka* karya Ki Hajar Dewantara, diterbitkan oleh Leutika, di Yogyakarta tahun 2009

Buku-buku tersebut mengandung teori yang berfokus pada penelitian ini. Dari buku tersebut ditemukan pijakan kerangka berfikir yakni konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara.

### *2. Sumber Data Sekunder*

---

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsiti, 2000), hal. 78.

Sumber sekunder merupakan data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber data skunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer.<sup>44</sup> Pada penelitian ini sumber data skunder yang digunakan yaitu jurnal, artikel, dan lainnya.

### 3. *Sumber Data Tersier*

Sumber tersier merupakan sumber pelengkap sebagai penunjang dari sumber primer dan sumber sekunder. Penulis menggunakan berita terkait pandangan dan tantangan pendidikan Indonesia sekarang ini.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini bersifat literer (*library research*), oleh karena itu penulis terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Adapun teknik untuk memperoleh data, penulis menempuh dokumentasi, metode dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian, peneliti juga melakukan klasifikasi atas sumber-sumber data penelitian.<sup>45</sup>

## **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah usaha untuk mempelajari dan mengorganisasikan catatan-catatan bibliografi dan observasi-observasi secara sistematis guna meningkatkan pemahaman studi tentang kasus yang diteliti dan untuk menarik

---

<sup>44</sup> Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 42.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1992) hal. 200.

kesimpulan bagi yang bersangkutan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu penelusuran dengan menelaah arsip dan dokumen yang terkumpul.<sup>46</sup>

Metode ini memungkinkan ditemukannya prinsip-prinsip suatu konsep untuk mendeskripsikan teks secara objektif dan sistematis. Dalam penelitian kualitatif analisis isi menekankan bagaimana peneliti secara kualitatif mempersepsikan konsistensi isi komunikasi bagaimana peneliti menafsirkan isi komunikasi membaca simbol menafsirkan isi komunikasi dan menafsirkan isi komunikasi dalam komunikasi.<sup>47</sup>

Pada awal analisis isi harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati dalam arti peneliti harus terlebih dahulu mampu merumuskan dengan tepat apa yang ingin dipelajarinya dan segala tindakan harus didasarkan atas dasar objektif tersebut. Langkah selanjutnya adalah memilih unit analisis untuk penelitian dan memilih objek penelitian sebagai target analisis.

---

<sup>46</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 44.

<sup>47</sup> *Ibid*, Hal. 46

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Intelektual Ki Hajar Dewantara

##### 1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau akrab disapa Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ia adalah putra dari keluarga kerajaan di Yogyakarta, Paku Aram, dan keturunan dari cucu Sri Pakualam III. Raden Mas adalah gelar bangsawan Jawa yang secara otomatis diberikan kepada keturunan bangsawan laki-laki dari baris 2 sampai 7 dari raja atau penguasa terdekat yang berkuasa selama ini. Gelar ini biasa digunakan di semua kerajaan di Jawa, keturunan Kerajaan Mataram. Selama ayahnya, K.P.H. Suryaningrat dan ibunya, Raden Ayu Sandiyah, adalah cicit dari Nyi Ageng Serang, keturunan Sunan Kalijaga.<sup>48</sup>

Ki Hajar Dewantara hidup dalam keluarga yang agamis dan menyukai sastra. Ayahnya memiliki prinsip ajaran bahwa "tanpa esensi, hakikat adalah kosong" dan "tanpa Syariah, hakikat tidak valid". Selain ajaran Islam, Ki Hajar Dewantara dipengaruhi oleh filsafat Hindu dan diajarkan dalam bentuk ajaran kuno yang terkandung dalam cerita wayang. Pengaruh Hindu ini terlihat dalam wujud manusia dalam Wayang Ki Hajar Dewantara, dan cerita-cerita yang dilantunkan diambil dari Ramayana dan cerita-cerita Hindu lainnya. Hal ini menjadikan Tokoh Pendidikan bernama Dr Tagore menganggap bahwa Ki Hajar

---

<sup>48</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta:Garasi House Of Book, 2014), cet. 2, h.

Hal ini membuat seorang pemimpin pendidikan bernama Dr. Tagore menyarankan agar Ki Hajar Dewantara lebih bijaksana bagi orang Jawa untuk mewujudkan kisah Hindu daripada orang Hindu itu sendiri.<sup>49</sup> Selain ajaran lama, ayahnya juga memperdalam pelajaran seni dan sastra seperti Gending (lagu Jawa) dan seni suara. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara tumbuh menjadi seorang religius yang akrab dengan bidang sastra.<sup>50</sup> Ki Hajar Dewantara hidup dalam keluarga yang religius dan menyukai hal-hal dan sastra. Ayahnya menganut ajaran, "Tanpa esensi, Syariah adalah kosong" dan "Tanpa Syariah, esensi mati." Selain ajaran Islam, Ki Hajar Dewantara juga diajarkan dalam bentuk ajaran kuno yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang tersirat dalam cerita wayang. Pengaruh Hindu ini terlihat pada wayang yang dimanusiakan oleh Ki Hajar Dewantara, dan cerita yang disajikan diambil dari Ramayana dan cerita Hindu lainnya. Hal ini memungkinkan untuk memiliki seorang dokter kepribadian pendidikan. Tagore percaya bahwa Ki Hajar Dewantara adalah orang Jawa yang lebih memahami cerita Hindu daripada orang Hindu itu sendiri. Selain ajaran kuno, kelas seni dan sastra seperti Gending (lagu Jawa) dan seni suara juga diajarkan secara tuntas oleh ayahnya. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara memiliki jiwa keagamaan dan telah tumbuh menjadi ahli di bidang sastra. Ki Hajar Dewantara wafat pada tanggal 26 April 1959 di kediamannya Daerah istimewa Yogyakarta. Beliau wafat dalam usia 70 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan keluarga Tamansiswa yang disebut "Taman

---

<sup>49</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2011), Cet. IV, h. 133.

<sup>50</sup> Darsiti Soeratman. *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h.9.



Langgeng” artinya Taman Abadi yang sekarang bernama “Taman Wijaya Brata”.<sup>51</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memperoleh pendidikan agamanya dari Pesantren Kalasan di bawah asuhan K.H Abdurrahman. Sejak awal, pengasuh pesantren melihat keistimewaan dalam sosoknya.<sup>52</sup> Ki Hajar Dewantara bersekolah di sekolah dasar di Sekolah Dasar Belanda III (*Eruopeesche Lagere School*). Sekolah tersebut terletak di Desa Bintaran, Yogyakarta, tidak jauh dari rumahnya.<sup>53</sup> ELS menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Awalnya, sekolah dasar ini hanya terbuka untuk warga negara Belanda di Hindia Belanda. Namun, sejak tahun 1903, kesempatan belajar juga telah ditawarkan kepada penduduk asli dan warga negara China yang memenuhi syarat.

Setelah tamat SD Ki Hajar Dewantara melanjutkan ke *Kweek School* sekolah guru Belanda yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda dan dimaksudkan untuk mempersiapkan pendirian sekolah dengan tanah yang diperuntukkan bagi laki-laki tetapi Ki Hajar Dewantara hanya berpendidikan selama satu tahun kemudian dipindahkan ke STOVIA Sekolah Kedokteran Bumiputera di Jakarta di mana ia menerima beasiswa di sekolah ini karena kecerdasan dan kefasihannya dalam bahasa Belanda yang dianggap sangat baik.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Sagimun. M.D. *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983), Cet. II, h. 50.

<sup>52</sup> Suparto Raharjo, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2014), cet. 2, h.10

<sup>53</sup> *Ibid. Hal. 11*

<sup>54</sup> Rahardjo, op cit., h. 10-12.

Setelah meninggalkan STOVIA Ki Hajar Dewantara menghabiskan waktu di pengasingan bersama dua temannya di Belanda Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo. Hal ini disebabkan oleh tulisan-tulisannya yang mengandung kritik keras terhadap pemerintah Belanda. Masa pengasingan di Belanda dilakukan saat ia menikah dengan Raden Ayu Sutartinah. Masa pengasingan ini dimanfaatkan oleh Ki Hajar Dewantara untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran. Ketika berada di Belanda, Ki Hajar Dewantara menggagas kemerdekaan Indonesia melalui pembangunan bidang pendidikan nasional. Selama di pengasingan, beliau memang memperdalam ilmu pendidikan hingga mendapatkan sertifikat sebagai pendidik (*Europeesche Akte*), bahkan teori tentang kontinuitas, konvergensi, konsentrisme telah dipraktikkan oleh Ki Hajar Dewantara sejak menuntut ilmu pendidikan di Belanda.<sup>55</sup>

### 3. Perjuangan Ki Hajar Dewantara di Ranah Pendidikan

#### a. Terbentuknya Perguruan Taman Siswa

Upaya Pemerintahan Kolonial Belanda agar tidak terjadi perlawanan oleh bangsa Indonesia adalah dengan memasukkan putra-putri Indonesia ke lembaga pendidikan yang memiliki sistem pemerintahan kolonial. Dimana hal tersebut tentunya akan menguntungkan pemerintahan mereka. Ki Hajar Dewantara paham bagaimana tujuan pendidikan Pemerintahan Kolonial Belanda tersebut. Oleh karena itu beliau bercita-cita meningkatkan kesadaran para pemuda sebagai penerus bangsa.

---

<sup>55</sup> Sagimun. M.D. *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983), Cet. II, h. 50

Berangkat dari cita-cita tersebut, Ki Hajar Dewantara mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dinilai lebih tepat untuk mendidik generasi Indonesia yang disebut lembaga pendidikan Perguruan Taman Siswa. Perguruan Taman Siswa didirikan di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Kemudian seiring berjalannya waktu perguruan ini mengalami perkembangan hingga ada di beberapa wilayah yaitu Sumatera, Bali, Sulawesi, Kalimantan dan Ambon. Pemerintahan Kolonial Belanda mulai sedikit resah atas perkembangan Perguruan Taman Siswa. Maka dari itu, Pemerintahan Kolonial membuat undang-undang baru yakni Ordonasi Sekolah Liar pada tanggal 1 Oktober 1932 yang berbunyi “Pemerintahan Belanda memiliki hak penuh guna mengelola inti dari sekolah yang bukan dari naungan pemerintah”. Hal tersebut membuat Ki Hajar Dewantara secara tegas menolak secara satu sisi karena undang-undang tersebut akan menyebabkan aktifitas di sekolah ini menjadi terbatas.

Ki Hajar Dewantara tentu melawan kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Ia mendapat dukungan dari beberapa tokoh yaitu dr. Soekiman dr. Moh. Hatta (ketika itu Kepala Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia) dan para pengurus utama organisasi saat itu (Budi Utomo Muhammadiyah Istri Sedar Partai Indonesia PSII PPKIT dan seluruh rakyat Indonesia. Berkat kegigihan sosok Ki Hajar Dewantara dan dukungan banyak pihak undang-undang tentang ilegal berhasil dicabut.

b. Konsep Pendidikan Taman Siswa

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah memajukan kehidupan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis,

suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial yang didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan Barat tidak cocok diterapkan di Indonesia karena pendidikan Barat bersifat *regering tucht orde* (perintah hukuman dan ketertian). Jika pendidikan dilakukan di Indonesia maka akan merusak karakter anak karena selalu dipaksa atau ditekan.

Ki Hajar Dewantara berpendapat dalam buku karyanya bahwa “pendidikan merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam rangka menuju kesempurnaan hidup dan keseimbangan dengan dunianya”. Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, dapat diketahui beberapa aspek yakni : Pertama, manusia yang memiliki budi pekerti adalah manusia yang mempunyai kekuatan batin dan karakter. Artinya, pendidikan adalah alat yang bisa digunakan untuk membentuk manusia yang memiliki pendirian tegas serta berpihak pada nilai-nilai kebenaran. Jadi, budi pekerti adalah perkataan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan kebenaran baik ajaran agama maupun adat-istiadat yang tentunya tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Aspek yang kedua adalah pikiran. Dari aspek ini dapat dilihat bahwa manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang memiliki keberanian berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasannya, dan berani berhadapan dengan segala bentuk pembodohan. Ketiga adalah aspek tubuh. Manusia yang maju dalam aspek tubuh adalah manusia yang mampu menggunakan dan memanfaatkan tubuhnya ke arah tindakan yang positif.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses memanusiakan manusia secara utuh. Oleh karena itu pendidikan harus bersentuhan langsung dengan upaya-upaya khusus dalam bentuk-bentuk pendidikan tersebut.

4. Karya-karya dan Jasa Ki Hajar Dewantara
  - a. Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan Bagian Kesatu*
  - b. Ki Hadjar Dewantara, *Kebudayaan Bagian Kedua*
  - c. Ki Hadjar Dewantara, *Politik dan Kemasyarakatan Bagian Ketiga*
  - d. Ki Hadjar Dewantara, *Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis Bagian Keempat*
  - e. Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*

Selain karya-karya yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi pencapaian yang didapatkan oleh Ki Hajar Dewantara semasa hidupnya, antara lain:

- a. Tahun 1912 mendirikan surat kabar harian “De Exspres” (Bandung), Sedyotomo (Yogyakarta) Midden Java (Yogyakarta), Kaoem Moeda (Bandung), Oetoes Hindia (Surabaya), Tjahaja Timur (Malang), Poesara, koran Goentoer Bergerak dan Hindia Bergerak.
- b. Mendirikan Monumen Nasional Tamansiswa pada tanggal 3 Juli 1922
- c. Tahun 1913 mendirikan Boemi Putra bersama Cipto Mangunkusumo
- d. Mendirikan IP (*Indische Partij*) pada tanggal 16 September 1912 bersama Douwes Dekker dan Sudjipto Mangunkusumo

- e. Tahun 1918 mendirikan kantor berita *Indonesische Persbureau* di Nederland.
- f. Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiom Yoku SanyoKantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan)
- g. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia
- h. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Kausa dalam Ilmu Kebudayaan dari Universitas Gajah Mada
- i. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden atau Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI Bintang Mahaputra Tingkat 1
- j. Pada tanggal 20 mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.

## **B. Pandangan Dasar Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan dan Kebudayaan**

Sejarah pendidikan di Indonesia tidak bisa lepas dari sosok Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Ki Hajar Dewantara dalam bukunya menjelaskan bahwa pusat dari pendidikan adalah peserta didik.<sup>56</sup> Tujuan utama pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah terbentuknya generasi bangsa Indonesia yang mandiri, penuh daya kreasi dan berbudi pekerti mulia. Guna mencapai tujuan tersebut, tidak hanya sekolah yang memiliki tanggungjawab tapi juga masyarakat dan keluarga. Hal tersebut kemudian menciptakan gagasan “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu “suatu

---

<sup>56</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 2011), Cet. IV, h. 15.

pelaksanaan pendidikan dengan melibatkan alam keluarga, alam perguruan, dan alam masyarakat untuk membentuk manusia-manusia yang unggul, berbudi pekerti dan cerdas”.<sup>57</sup>

Permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah penyesuaian merancang dunia yang penuh dengan ketidakpastian. Banyak ditemui orang “pintar” di Indonesia, namun masih sulit menemukan orang yang “benar”. Hal tersebut merupakan masalah serius yang harus disadari bagi perkembangan pendidikan. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara yang ada dalam buku karyanya, “idealnya sebuah pendidikan yaitu tidak membuang pokok kebudayaan yang menjadikan asing dengan realita pada peserta didik”.<sup>58</sup> Pendidikan dituntut untuk menciptakan individu yang berkarakter baik dan berbudi luhur. Karakter dan budi pekerti yang luhur tersebut akan menjadikan generasi penerus bangsa mampu menghadapi tantangan di setiap zaman.

Perkembangan dunia teknologi dan revolusi industri 4.0 bahkan 5.0 memuat dunia semakin kompleks dan tidak menentu. Pendidikan dipandang sebagai aspek penting yang memuat perbedaan apakah orang pada akhirnya dapat menghadapi tantangan ini atau menjadi pihak yang kalah.<sup>59</sup> Pemikiran dan konsep-konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara diharapkan mampu menjadi acuan setiap individu sebagai generasi penerus bangsa guna menghadapi tantangan di era teknologi informasi ini. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu kodrat yang mampu menuntun hidup tumbuhnya anak-anak, guna

---

<sup>57</sup> *Ibid. hal. 21*

<sup>58</sup> *Ibid. hal. 16*

<sup>59</sup> Shahroom, A.A. & Hussin, N, *Industrial Revolution 4.0 and Education*, International Journal of Academic Research in Bussines & Social Science, 2018, 8(9), hal. 320

mencapai kebahagiaan dalam hidup sebagai manusia seutuhnya. Pendidikan juga dipahami sebagai upaya upaya yang dilandasi oleh kesantunan untuk memajukan kemakmuran hidup guna mengangkat derajat manusia. Dalam buku karya beliau bagian pertama dijelaskan bahwa “pengetahuan dan kepandaian bukanlah tujuan utama. Tujuan utamanya adalah hasil atau buahnya yakni kematangan jiwa”.<sup>60</sup> Apabila pandangan tersebut dikaitkan dengan dunia pendidikan di era teknologi informasi sekarang ini, maka diharapkan bahwa dengan kematangan jiwa yang dimiliki, peserta didik dan juga tenaga pendidik akan mampu menghadapi berbagai tantangan.

Menurut Ki Hajar Dewantara di dalam bukunya *Ki Hajar Dewantara* (bagian pertama:Pendidikan) “kebudayaan merupakan buah budi manusia, sedangkan budi adalah jiwa yang sudah matang, cerdas, sehingga mampu mencipta.”<sup>61</sup> Dengan adanya budi pekerti luhur yang dimiliki, setiap individu akan memiliki dua karakteristik khusus yaitu santun dan berbudi luhur. Ki Hajar Dewantara mengemukakan dalam karyanya bahwa “Diperlukan adanya proses adaptasi sesuai dengan tuntutan zaman, karena kebudayaan merupakan sesuatu yang dinamis, terus menerus berganti wujudnya sesuai dengan bergantinya zaman”.<sup>62</sup> Ki Hajar Dewantara juga mengatakan bahwa “tinggi rendahnya kebudayaan dan peradaban suatu bangsa menunjukkan tinggi rendahnya budi bangsa tersebut.”<sup>63</sup> Berdasarkan hal itu, bangsa Indonesia perlu mengamankan dan menjaga nilai-nilai serta budaya luhur yang ada di era perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan dunia

---

<sup>60</sup> Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara* (bagian pertama:Pendidikan), 1977, hal. 245

<sup>61</sup> Ibid, Hal 304

<sup>62</sup> Ibid, hal 263

<sup>63</sup> Ibid, hal 342



menjadi tanpa batas dan tak tentu ini. Transformasi digital, segala aspek kehidupan yang menjadi tanpa batas serta mudahnya berkomunikasi antar individu ke individu lain dapat menjadi tantangan, akan tetapi ketika peserta didik telah memiliki jiwa yang santun dan berbudi luhur serta memiliki karakter yang kokoh maka diharapkan akan mampu menghadapi berbagai masalah yang terjadi pada era teknologi informasi ini.

Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan bahwa salah satu hal krusial yang ada di dalam kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan kunci untuk menciptakan bangsa yang terus tumbuh menjadi bangsa yang lebih baik. Menurut Ki Hajar Dewantara belajar harus sesuai dengan kreativitas, minat, dan tujuan<sup>64</sup>. Suatu pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari tujuan pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara “tujuan pendidikan yang paling utama yakni memerdekakan manusia”.<sup>65</sup> Hal tersebut berarti merdeka secara fisik, mental, dan rohani. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara dalam bukunya pendidikan adalah

“pendidikan merupakan suatu tuntunan dimana pendidikan tersebut akan membawa seseorang ke titik terang, lebih maju, dan lebih mengerti akan makna hidup. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan juga mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin”.<sup>66</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara seorang individu merupakan makhluk hidup yang mampu berkembang melalui kodrat yang telah dimiliki oleh individu tersebut.

Ki Hajar Dewantara memiliki konsep pemikiran yang tertuang dalam bukunya yakni “bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan kehidupan

---

<sup>64</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), Hal 20

<sup>65</sup> Ibid, Hal 156

<sup>66</sup> Ibid, Hal 163

anak, lahir, dan batin menjadi merdeka”<sup>67</sup>. Konsep pemikiran terkait dengan tujuan pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang lain yang terdapat juga dalam buku karyanya adalah bahwa tujuan pendidikan adalah memerdekakan manusia secara lahir dan batin dan lebih jelasnya adalah seperti di bawah ini

“tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan memerdekakan hidup dan kehidupan anak lahir maupun batin. Seorang individu yang memiliki jiwa yang merdeka maka kehidupannya juga akan ikut merdeka. Jiwa merdeka dapat diartikan sebagai jiwa yang bersih, selalu memiliki pikiran yang positif, memiliki perasaan yang indah dan memiliki kemauan yang senantiasa baik”.<sup>68</sup>

Berdasarkan pemikiran dari Ki Hajar Dewantara terkait dengan pendidikan terdapat dasar-dasar yang menciptakan semangat dalam mewujudkan pendidikan itu sendiri. Dasar-dasar tersebut disebut sebagai “Panca Dharma”, dimana isinya adalah sebagai berikut:<sup>69</sup>

a. Asas Kebangsaan

Terciptanya rasa satu bangsa dalam suka dan duka, serta kehendak untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin seluruh bangsa. Asas kebangsaan ini dirasa memiliki alasan yang sama dengan dasar sikap nasionalisme dan patriotisme. Ki Hajar Dewantara menerangkan di dalam bukunya bahwa “Asas kebangsaan bukan berarti bahwa bangsa Indonesia harus mengasingkan diri dan memusuhi bangsa lain”.<sup>70</sup> Artinya dasar kebangsaan ini tidak boleh

---

<sup>67</sup> Ibid, Hal 230

<sup>68</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

<sup>69</sup> Sagimun. M.D. *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983), Cet. II, h. 35-38

<sup>70</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

bertentangan dengan azas kemanusiaan, dimana membenci bangsa lain bertentangan dengan kemanusiaan.

b. Asas Kebudayaan

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya cetakan pertama “pendidikan budi pekerti merupakan hal dasar yang harus dipenuhi”.<sup>71</sup> Jika pendidikan kepribadian dapat diberikan bimbingan dan dorongan, siswa dapat mengembangkan budayanya sendiri dan merangkul budaya negara lain selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan karakter juga merupakan salah satu bentuk upaya menjaga nilai dan bentuk budaya bangsa. Selain itu, budaya Indonesia dikenal sebagai budaya oriental dimana nilai-nilai kepribadian, budi pekerti dan moral dirasakan kuat, sehingga landasan budaya ini membuat masyarakat Indonesia semakin sadar akan pentingnya pendidikan kepribadian.

c. Asas Kemerdekaan

Kemerdekaan menjadi karunia Tuhan pada manusia. Kemerdekaan wajib sebagai dasar buat berbagi langsung yg bertenaga dan sadar pada suasana ekuilibrium dan keselarasan menggunakan kehidupan masyarakat. Dengan kemerdekaan seorang bisa tumbuh dan berkembang sinkron menggunakan fitrahnya. Sehingga seorang pendidik dapat menentukan sendiri dan menyesuaikan dengan keadaan masing-masing anak didik sesuai dengan fitrahnya.

d. Asas Kemanusiaan

---

<sup>71</sup> *Ibid, Hal 38*

Dalam bukunya Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa “asas kemanusiaan memiliki arti sebagai wujud kemanusiaan yang timbul dari akal”<sup>72</sup>. Asas ini menegaskan bahwa sebagai manusia hendaknya selalu memiliki rasa welas asih ke diri sendiri dan orang lain. Kemanusiaan sendiri memiliki arti titik temu yang mendamaikan hidup tanpa permasalahan.

Gagasan Ki Hajar Dewantara ini adalah hal dasar, karena hal apapun yang dikembangkan oleh manusia harus selalu sesuai dengan kodrat kemanusiaannya

e. Asas Kodrat Alam

Ki Hajar Dewantara menyatakan dalam buku karyanya bahwa “Hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan alam semesta ini”<sup>73</sup>. Maka dari itu setiap individu akan berbahagia ketika ia mampu menyelaraskan diri dengan kodrat alam. Dari sini lah dapat dilihat bahwa setiap individu diharuskan memiliki budi pekerti yang baik guna selalu mengingat kodratnya sebagai seorang hamba yang senantiasa selalu berbudi pekerti luhur kepada Sang Maha Pencipta.

Selain asas Pendidikan, Ki Hajar Dewantara juga memiliki tiga fatwa Pendidikan, yang meliputi:<sup>74</sup>

a. *Tetep, Antep dan Mantep*

---

<sup>72</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

<sup>73</sup> Ibid, Hal. 167

<sup>74</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

*Tetep* artinya ketetapan berpikir agar selalu berkomitmen dan sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

“Pendidikan membuat seseorang mampu untuk berpikir kritis dan memiliki ketetapan berpikir sehingga pikiran tidak mudah goyah dan pendidikan juga membantu seseorang terhindar dari pikiran yang menyimpang dari nilai-nilai”<sup>75</sup>

Kemudian istilah *antep* yaitu pendidikan dapat membuat seseorang lebih percaya diri dalam menghadapi segala tantangan secara bijaksana. Terakhir ada istilah *mantep* yang berarti setia dan taat pada asas perjuangan. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat membuat seseorang memiliki tujuan yang jelas yaitu memerdekakan diri sendiri, masyarakat dan warga dunia.

b. *Ngandel, Kandel, Kendel dan Bandel*

*Ngandel* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang maknanya adalah berpendirian tegak. Ketika seseorang memiliki prinsip dalam hidup maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai pendirian tegak. Lalu ada *Kandel* yang memiliki berarti keberanian, pendidikan mampu menciptakan kepribadian yang berani menghadapi segala sesuatu hal. Yang terakhir *Bandel* yang bermakna orang yang berpendidikan adalah orang yang selalu bisa menghadapi semua cobaan yang terjadi dalam hidup yang pasti akan selalu dihadapi dengan bijaksana dan kepala dingin. Hal tersebut dapat diketahui dari pidato Ki Hajar Dewantara yang terdapat pada buku karyanya yakni, “*Ngandel, Kandel, Kendel, Bandel* artinya percaya akan pendirian tegak,

---

<sup>75</sup> *Ibid, Hal 79*

maka kemudiannya kendel (berani) dan bandel (tidak lekas ketakutan, tawakal) akan menyusul sendiri”.<sup>76</sup>

c. *Neng, Ning, Nung dan Nang*

*Neng* (*meneng*) artinya tentram lahir batin, tidak ragu dan tidak malu-malu. Lalu ada *Ning* (*wening*) yang berarti keheningan atau ketentraman lahir batin. Selanjutnya *Nung* (*hanung*) berarti renungan. Yang terakhir ada *Nang* (*menang*) yaitu wewenang dan kuasa diatas usaha kita.

Berdasarkan Tiga Fatwa Pendidikan Ki Hajar Dewantara di atas dapat dijelaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki ketetapan hati, senantiasa percaya diri dan memiliki pendirian yang kokoh, memiliki pemikiran yang murni dan batin yang tenang dalam menghadapi segala hal. Hal tersebut tentunya akan menjadi jaminan kepemimpinan yang dapat memerdekakan manusia di Indonesia secara utuh.

### C. **Konsep Ki Hajar Dewantara Tentang Trilogi Pendidikan**

Ki Hajar Dewantara juga memiliki semboyan yang terkenal yang biasanya disebut sebagai “Trilogi Pendidikan”. Trilogi Pendidikan tersebut yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Trilogi tersebut mengandung kebenaran, kekeluargaan,

---

<sup>76</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal 14

keadilan, kemusyawarahan, kebijaksanaan, dan pengayoman. Adapun makna Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

#### 1. *Ing Ngarsa Sung Tuladha*

*Ing Ngarsa* artinya di depan dan *Sun* singkatan dari kata ini dalam bahasa Jawa yaitu *Insun* artinya Aku atau Aku maka *Tuladha* bisa diartikan sebagai contoh atau teladan. Jadi arti dari *Ing Ngarsa Sun Tuladha* adalah menjadi contoh atau teladan. Dari motto tersebut Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa “menjadi seorang pendidik bukan hanya sekedar menjadi pemimpin tetapi harus memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya”.<sup>78</sup>

Makna tersebut juga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk keteladan yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik. Dengan keteladan yang dimiliki oleh setiap tenaga pendidik tersebut, akan berdampak positif bagi peserta didik. Karena tenaga pendidik merupakan tokoh suri tauladan yang memiliki kewajiban untuk membentuk karakter peserta didiknya.

Menjadi seorang tenaga pendidik memiliki peran ganda yakni sebagai tenaga profesional dan juga pendidik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam bukunya, “Guru-guru di dalam dan di luar perguruan terus menjadi ketuanya anak-anak (penuntun laku, penasehat, pengamat, dsb)”<sup>79</sup> Dua peran tersebut tidak hanya didasarkan pada kompetensi

---

<sup>77</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

<sup>78</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Kedua: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), Hal 16

<sup>79</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), Hal 75

dedaktif-metodik, keduanya juga mengandung harapan sosial yang menjadi cita-cita ideal masyarakat. Terdapat banyak pelatihan yang dikhususkan untuk tenaga pendidik guna meningkatkan kemampuan pengajarannya, akan tetapi prosesnya tidak memiliki makna, dikarenakan paradigma tenaga pendidik yang dianggap terlalu materialistik. Oleh karena itu makna tenaga pendidik harus kembali ke hakikatnya yakni sosok yang dikenal sebagai aktor sosial di dunia pendidikan.

Perlu kiranya menampilkan kembali sosok tenaga pendidik sebagaimana semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo* yaitu sebagai teladan yang memiliki kapabilitas serta kompetensi yang berorientasi pada perubahan sosial dalam kependidikan. Seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa “sebagai aktor sosial yang selalu bersentuhan dan berdialog dengan realitas sosial guna menemukan sebuah solusi setiap persoalan dalam dunia pendidikan”.<sup>80</sup> Karena pendidikan sendiri sebagai kelembagaan memiliki pengaruh besar terhadap perjalanan suatu bangsa yang di mana akan melahirkan produk generasi estafet yang kompetitif.

## 2. *Ing Madya Mangun Karsa*

*Ing Madya* artinya di tengah *Mangun* artinya semangat atau kebangkitan dan *Karsa* bisa dipahami sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi *Ing Madya Mangun Karsa* bisa dilakukan di antara generasi niat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ketika seseorang aktif atau aktif ia juga harus memiliki energi agar dapat memangkitkan semangat. Seseorang harus mampu

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hal. 76



membawa perbaikan baru pada lingkungannya dengan menciptakan suasana baru yang membuat orang lain lebih nyaman.

“*Ing Madya Mangun Karsa* mengandung karakter kepemimpinan yakni antara lain, (1) memiliki sikap mawas diri/introspeksi, (2) memiliki sikap motivasi (3) mempunyai perilaku *ndeleng* (melihat), *niteni* (mengidentifikasi), *nirokake* (menirukan), *nambahi* (mengembangkan), (4) memiliki sifat yang selalu menyenangkan dan menjauhi sikap kesewenang-wenangan, dan (5) mempunyai perilaku kepemimpinan *astabrata*.”<sup>81</sup>

Seorang tenaga pendidik harus mampu melihat, mengidentifikasi, meniru dan juga mengembangkan segala sesuatu yang sifatnya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Karena seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, keterampilan dan kemampuan tenaga pendidik merupakan sebuah aspek penting dalam laju pergerakan pengembangan dunia pendidikan di era digital sekarang ini. Hal tersebut memberikan dampak pada alur globalisasi ilmu pengetahuan dengan berubahnya kondisi dimana kebutuhan setiap individu semakin meningkat.

Kilas balik pada zaman dahulu, ketika komunikasi antar individu yang terpaut jarak dan ruang sangat susah dilakukan bahkan mustahil bisa tersampaikan dengan cepat. Namun apabila kita bandingkan dengan kondisi sekarang, dimana ketika kita ingin menghubungi seseorang maka dalam hitungan beberapa detik informasi atau pesan yang ingin kita sampaikan langsung diterima oleh orang yang kita tuju. Berdasarkan hal tersebut, apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan di era digital sekarang sudah tidak masa nya lagi seorang tenaga pendidik masih awam dalam berkomunikasi dan berinteraksi

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 346

dengan peserta didik menggunakan kecanggihan teknologi yang ada. Pemanfaatan teknologi digital sangat membantu berbagai aktivitas yang kita lakukan, baik dalam mencari informasi, bertukar kabar, maupun belajar sebuah ilmu pengetahuan.

Semboyan *ing madya mangun karso* ini mengharuskan para tenaga pendidik untuk ikut andil dalam kehidupan peserta didiknya, misalnya ia menjadi seorang teman baik atau sahabat ditengah-tengah para peserta didik. Jadi, meskipun pada hakikatnya seorang tenaga pendidik memiliki pangkat dan derajat lebih tinggi dari peserta didiknya mereka tidak diperbolehkan bersikap sewenang-wenang.

“Seorang guru tidak anjurkan untuk bersikap membatasi dirinya atau bahkan menganggap bahwa anak didiknya adalah sosok makhluk yang lebih rendah ketimbang dirinya.”<sup>82</sup> Oleh sebab itu bangsa Indonesia perlu mewarisi buah pemikiran Ki Hajar demi untuk menciptakan kemajuan bangsa secara keseluruhan tanpa membedakan dari segi keyakinan, adat istiadat, maupun status ekonomi. Karena manusia yang cerdas adalah manusia yang mendidik.

### 3. *Tut Wuri Handayani*

*Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *Handayani* artinya mendorong. *Tut Wuri Handayani* bisa dimaknai dari belakang sebagai penyemangat. Jadi arti dari motto tersebut adalah dari belakang kita harus memberikan dorongan moral atau semangat. Adanya semangat moral membuat seseorang semakin termotivasi sehingga dorongan semangat moral tersebut sangat diperlukan. Moto ini bertujuan untuk menciptakan pribadi yang lebih

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hal. 347

mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Harapannya ia akan melahirkan generasi baru yang lebih mumpuni.

"*Tut Wuri Handayani*" yang dilambangkan sebagai pembangun, penyemangat, pendorong. "Guru tak layak disebut sebagai pendidik jika hanya sebagai penonton saja dibelakang anak didik tanpa adanya suatu tindakan berupa dorongan." <sup>83</sup> Tidak hanya berupa materil saja yang dapat diberikan oleh pendidik terhadap anak didiknya, melainkan bisa juga dalam bentuk pembangunan mental. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat besar bagi peserta didik, karena dukungan dan motivasi dari seorang tenaga pendidik akan menjadi sebuah motivasi anak didik untuk terus belajar dan mengembangkan prestasinya. Akan tetapi, masalah yang banyak terjadi sekarang ini adalah banyak tenaga pendidik yang hanya memberikan dukungan penuh terhadap peserta didiknya yang memiliki kemampuan sesuai dengan bidang tenaga pendidik tersebut. Contohnya, seorang guru matematika hanya memperhatikan anak didiknya yang pandai dalam matematika saja, sedangkan anak didik yang kurang pandai dalam matematika seringkali diabaikan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu tanda bahwa seorang tenaga pendidik tidak mampu menguasai karakter peserta didiknya untuk memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dukungan dan motivasi yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik dalam proses belajarnya, terlepas dari kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seharusnya setiap tenaga pendidik mampu memahami hal tersebut sehingga

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hal. 347

tidak akan terjadi kesenjangan antara peserta didik dan tenaga pendidik dalam dunia pendidikan. Penguatan nilai-nilai pendidikan melalui trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dinilai sangat penting, karena makna yang terkandung di dalamnya tidak sekedar tertuju pada sistem atau kurikulum melainkan juga kepada tenaga pendidik. Dimana tenaga pendidik merupakan aktor utama dalam dunia pendidikan yang bertanggungjawab atas kepribadian dan pengetahuan para peserta didik.

Survei yang dirilis oleh UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) yang dilakukan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang sedangkan kualitas tenaga pendidik berada pada posisi ke-14 dari 14 negara berkembang. Dari data tersebut menunjukkan polemik pendidikan di Indonesia yang semakin menjamur dan tidak kunjung menemukan solusi alternatif yang bersifat membangun. Sekolah sudah sewajarnya menjadi agen utama untuk merencanakan serta mengarahkan perubahan sosial. Para pelopor aliran ini menegaskan bahwa sekolah dan pendidik harus berdasarkan kebijakan dalam membuat program. Tenaga pendidik dalam hal ini secara sengaja harus menggunakan kekuasaan mereka untuk memimpin dalam program-program.

Perlu diketahui bersama bahwa kemajuan dunia pendidikan di Indonesia saat ini tidak bisa dilepaskan dari peran Ki Hajar Dewantara. Buah pikir yang dikemukakan memiliki makna yang luar biasa terhadap karakter pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa “pendidikan sebagai tuntunan di dalam

hidup.” Cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara ialah manusia merdeka, merdeka secara fisik, mental serta kerohanian.

“Kemerdekaan pribadi akan dibatasi oleh ketertiban damai kehidupan bersama, dan ini akan mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, demokrasi, kebersamaan, disiplin serta tanggungjawab .”<sup>84</sup>

Teori tersebut jika direlevansikan dengan trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara akan mengasumsikan adanya refleksifitas terhadap pola pendidikan yang ideal menurut Ki Hadjar Dewantara. Tujuan dari pendidikan ialah membuka ruang nalar bagi setiap manusia, dalam konteks inilah pendidikan yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara akan senantiasa teraktual dan bisa dihadirkan kembali sebagai bentuk penghidupan pemikirannya yang sangat bermanfaat bagi pola pendidikan di Indonesia.

#### **D. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Teknologi Informasi**

Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni Pendidikan Taman Siswa seperti menjadi semacam “*artefak*” pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan modern mulai bergeser dari pemikiran Ki Hajar Dewantara dan terganti lagi dengan berbagai konsep pendidikan ala Barat. Konsep pendidikan Taman Siswa mewarnai dunia pendidikan Indonesia dari tahun 1922 sampai pertengahan 1950an. Di masa sebelum kemerdekaan, Taman Siswa menjadi pelopor pendidikan yang bersifat nasionalis. Model Pembelajaran Taman Siswa yang merdeka, mandiri, dan anti

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 512

kolonialisme berasal dari watak anti kolonialisme yang sudah melekat pada diri Ki Hajar Dewantara. Anti kolonialisme pada tubuh Taman Siswa dibuktikan dengan sikap tidak mau menerima bantuan pemerintah kolonial.

Sari Swara menjadi metode yang dipakai dalam pengajaran di sekolah Taman Siswa. Dengan demikian, anak-anak belajar melalui lagu, musik, serta kesenian daerah. Melalui itu, anak-anak semakin bisa memaknai kebudayaannya sendiri serta menghayatinya. Dalam konteks masalah globalisasi yang memungkinkan terjadinya percampuran budaya antar negara dan individu dari berbagai belahan dunia kemungkinan untuk mempertahankan identitas ini disikapi sehingga dalam proses perubahannya bangsa dan individu dapat eksis atau bahkan dapat mempengaruhi budaya bangsa dan individu di seluruh dunia. Dalam tataran implementasi, konsep pendidikan Taman Siswa ini selaras dengan perlunya literasi digital maupun literasi budaya. Berbagai upaya untuk menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang literat merupakan suatu implikasi bahwa dalam era teknologi informasi sekarang yang serba digital ini bangsa maupun individu harus tetap memiliki jati diri dan pijakan yang kokoh.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran-pemikiran serta konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara masih memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi pendidikan di era teknologi informasi ini. Selain itu pendidikan berlangsung atas semua kerjasama dari berbagai pihak, yakni lingkungan, keluarga, tenaga pendidik, dan peserta didik. Tenaga pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan yang penting dan baik saja kepada peserta didik akan tetapi juga harus mampu memberikan pengajaran mengenai pendidikan karakter yang dapat

menumbuhkan minat untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh dimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>85</sup>

Berikut penjelasan relevansi pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara di era teknologi informasi sekarang ini:

#### 1. Relevansi Fatwa Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Teknologi Informasi

Peserta didik diharapkan memiliki pendirian yang teguh, keberanian serta kemurnian akal untuk menghadapi era teknologi informasi sekarang ini. Hal tersebut selaras dengan Tiga Fatwa Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang meliputi:<sup>86</sup>

##### a. *Tetep, Antep dan Mantep*

*Tetep* artinya ketetapan berpikir agar selalu berkomitmen dan sesuai dengan nilai dan budaya yang ada. Pendidikan membuat setiap individu mampu untuk berpikir secara kritis dan akurat sehingga pikiran tidak mudah goyah dan pendidikan juga membantu seseorang terhindar dari pikiran yang menyimpang dari nilai-nilai. Kemudian istilah *antep* yaitu pendidikan dapat membuat seseorang lebih percaya diri dalam menghadapi segala tantangan secara bijaksana. Terakhir ada istilah *mantep* yang berarti setia dan taat pada asas perjuangan. Istilah ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat membuat seseorang memiliki tujuan yang jelas yaitu memerdekakan diri sendiri, masyarakat dan warga dunia.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), Hal 4

<sup>86</sup> *Ibid*, Hal. 14

<sup>87</sup> *Ibid. Hal. 37*

Peserta didik yang sudah *Antep*, *Tetep*, dan *Mantep* akan memiliki ketetapan berfikir dan batin. Kemampuan tersebut tentunya berguna untuk menghadapi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin tidak terkontrol ini. Ia akan menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi segala tantangan yang terjadi di era teknologi informasi sekarang ini.

b. *Ngandel*, *Kandel*, *Kendel* dan *Bandel*

*Ngandel* merupakan kata bahasa Jawa yang bermakna berpendirian teguh. Ketika seseorang memiliki prinsip dalam hidup maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai pendirian tegak. Lalu ada *Kendel* yang memiliki berarti keberanian, pendidikan mampu menciptakan kepribadian yang berani menghadapi segala sesuatu hal. Yang terakhir *Bandel* yang artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang selalu bisa menghadapi semua cobaan dengan bijaksana dan kepala dingin.<sup>88</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guna menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang ini perlu adanya pendirian dan prinsip yang teguh serta keberanian dalam diri setiap individu guna menghadapi segala tantangan yang ada.

c. *Neng*, *Ning*, *Nung* dan *Nang*

*Neng* (*meneng*) artinya tentram lahir batin, tidak ragu dan tidak malu-malu. Lalu ada *Ning* (*wening*) yang berarti keheningan atau ketentraman lahir

---

<sup>88</sup> *Ibid.* Hal 38



batin. Selanjutnya *Nung* (*hanung*) berarti renungan. Yang terakhir ada *Nang* (*menang*) yaitu wewenang dan kuasa diatas usaha kita.<sup>89</sup>

Berdasarkan Tiga Fatwa Pendidikan Ki Hajar Dewantara di atas dapat dijelaskan bahwa setiap individu diharapkan memiliki ketetapan hati, senantiasa percaya diri dan berpendirian kuat, memiliki pemikiran yang murni dalam menghadapi segala tantangan yang ada di era teknologi informasi sekarang ini.

## 2. Relevansi Asas Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Teknologi Informasi

Dalam konsep pemikirannya, Ki Hajar Dewantara juga merumuskan Panca Dharma atau Asas-Asas 1922 yang terdiri dari:<sup>90</sup>

### a. Asas Kodrat Alam

Asas kodrat alam, yaitu “manusia adalah makhluk yang pada hakikatnya memiliki satu kesatuan dengan alam semesta”. Manusia harus menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran moral agama dalam berbagai kepercayaan yang ada. Oleh karena itu, manusia akan mendapatkan kebahagiaan jika mampu menyelaraskan diri sesuai dengan kodrat alam.<sup>91</sup>

Berdasarkan konsep asas kodrat alam ini, dapat diketahui bahwa akal pikiran manusia itu bersifat kodrati. Namun, sesuai dengan kodrat alam juga akal pikiran manusia itu dapat dikembangkan melalui perencanaan yang disengaja dengan sistematis. Pengembangan kemampuan berpikir manusia secara disengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai

---

<sup>89</sup> *Ibid.* Hal 39

<sup>90</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), Hal 167

<sup>91</sup> *Ibid.* Hal. 171

“pendidikan”. Oleh karena itu, meskipun hal tersebut bersifat kodrati tidak menutup kemungkinan juga bahwa dunia pendidikan baik sistem maupun metodenya bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman yang ada.

#### b. Asas Kemerdekaan

Asas kemerdekaan, yang artinya hak setiap manusia untuk mendapat kemerdekaan atau kebebasan. Contoh dalam dunia pendidikan adalah tenaga pendidik tidak boleh melakukan hal-hal yang melanggar kebebasan peserta didik meskipun mempunyai dalih yaitu sebagai pengayom, sebaliknya seorang peserta didik pun tidak bisa melakukan tindakan yang melanggar suatu hukum atas dasar kebebasan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus bersifat luas dan luwes. Luas berarti memberikan kesempatan bagi peserta didiknya untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya, sedangkan luwes berarti tidak kaku dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran.<sup>92</sup>

Asas kemerdekaan bisa digunakan sebagai alat untuk mengcounter atau mengelola kebebasan dan ketidakpastian yang terjadi di era teknologi informasi sekarang ini.

#### c. Asas Kebudayaan

Asas kebudayaan memiliki arti bahwa pendidikan harus menjadi sarana dalam memelihara kebudayaan yang ada. Melalui kebudayaan, generasi penerus bangsa dapat mengetahui nilai-nilai luhur budaya nenek moyang

---

<sup>92</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), Hal 172

yang membentuk lingkungan dan identitas dirinya. Asas kebudayaan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dipertahankan sebagai upaya menjaga identitas diri bagi bangsa Indonesia.

Asas kebudayaan memiliki peran penting di era teknologi informasi sekarang ini. Dengan adanya asas ini generasi penerus bangsa yakni peserta didik tidak akan kehilangan jati diri luhurnya di tengah era teknologi informasi ini.

#### d. Asas Kebangsaan

Asas ini menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki rasa persatuan bangsanya dan didalam rasa persatuan itu tidak boleh ada pertentangan dengan rasa kemanusiaan yang ada. Terwujudnya rasa kebangsaan itu bisa didapat dengan menyatukan setiap keinginan individu dalam satu pandangan demi terwujudnya cita-cita bangsa dengan kepentingan diri sendiri masing-masing, karena kehormatan bangsa adalah kehormatan diri.<sup>93</sup>

Di era teknologi informasi sekarang ini, keadaan bangsa Indonesia bisa dikatakan tidak kondusif. Masih banyak diskriminasi agama, rasa, serta suku yang marak terjadi di dunia nyata maupun virtual (sosial media). Oleh karena itu asas kebangsaan memiliki peranan penting guna mengatasi perbedaan yang ada serta diskriminasi yang terjadi sekarang ini.

#### e. Asas Kemanusiaan

---

<sup>93</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), Hal 172

Asas kemanusiaan memiliki arti sebagai wujud kemanusiaan yang timbul dari akal. Asas ini menegaskan bahwa sebagai manusia hendaknya selalu memiliki rasa welas asih ke diri sendiri dan orang lain. Kemanusiaan sendiri memiliki arti titik temu yang mendamaikan hidup tanpa permasalahan.<sup>94</sup>

Asas kemanusiaan di dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara merupakan acuan yang amat mendasar, dalam pengertian bahwa segala sesuatu yang dikembangkan oleh manusia di segala bidang selalu disesuaikan dengan kodrat kemanusiaannya. Semaju apapun peradaban di era teknologi informasi sekarang ini dengan segala dampaknya, baik dampak positif maupun negatif hendaknya selalu kembali kepada kodrat alami manusia, yakni berakal dan berbudi luhur.

### 3. Relevansi Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan di Indonesia di Era Teknologi Informasi

Tantangan di era teknologi informasi sekarang ini kian berat. Perubahan yang terjadi secara *massive* dan *disruptive*. Karakter yang kuat penting dimiliki selain berbagai kompetensi dan skill yang memadai untuk menghadapinya. Hasil riset menunjukkan bahwa

“kapasitas peserta didik diluar akademik memiliki peran penting dalam pencapaian dan bermanfaat di dunia kerja. Ketika pengetahuan dan keterampilan seseorang mungkin tidak bisa digunakan di berbagai bidang pekerjaan di masa yang akan datang, maka kualitas karakter dapat diaplikasikan dalam berbagai profesi”.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Ibid. Hal 172

<sup>95</sup> Bialik, M, Bogan, Fadel, “*Century: Whats Should Student Learn, Massacusetts: Center for Curriculum Redesign*” (2001).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa

“hal terpenting dari dunia pendidikan adalah budi pekerti. Karena budi pekerti merupakan bulatnya jiwa manusia, bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang menimbulkan tenaga”.<sup>96</sup>

Pendidikan budi pekerti itu bertujuan untuk menghilangkan sifat dasar manusia yang jahat. Apabila dihubungkan dengan era teknologi informasi sekarang ini, maka dapat dikatakan bahwa meskipun berbagai keterampilan dibutuhkan, akan tetapi karakter dan budi pekerti luhur tetap harus dimiliki oleh peserta didik guna menghadapi era teknologi informasi ini.

Menurut survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) sejumlah 56% penduduk Indonesia terkoneksi dengan internet.<sup>97</sup> Hal tersebut merupakan dampak dari adanya digitalisasi dan *The Internet of Thing*, sehingga dunia menjadi semakin tanpa batas. Semua orang semakin bisa dengan cepat dimanapun dan kapan pun mengakses informasi yang dibutuhkan.

Kemudahan dalam mengakses informasi tersebut tentunya memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah komunikasi bisa dilakukan oleh siapapun dan kapanpun, informasi serta pengetahuan menjadi semakin mudah diakses. Akan tetapi, tidak bisa dihindari juga dampak negatif dari pesatnya perkembangan informasi dan digitalisasi sekarang ini. Mudahnaya

---

<sup>96</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977),

<sup>97</sup> APJI. (2019). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/survei-apji-49-pengguna-internet-pernah-dirisak-di-medsos>

akses yang menyebabkan semakin mudahnya pertukaran budaya antar bangsa bisa mengakibatkan bangsa tersebut kehilangan jati dirinya.

Di tengah terjadinya perubahan yang berlangsung cepat sekarang ini, terdapat banyak tantangan yang harus kita hadapi. Keberadaan kecerdasan buatan atau *artificial intelligent* yang dicanangkan dapat menggantikan fungsi dasar manusia, serta era *big data* yang memungkinkan peserta didik mengakses sumber-sumber pengetahuan secara bebas dan tanpa batas. Tenaga pendidik sebagai salah satu pelaku di dunia pendidikan menghadapi tantangan yang berat, sehingga keberadaannya dikhawatirkan tergantikan oleh peran teknologi.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan suatu sistem yang disebut sistem Among. “Sistem Among berasal dari bahasa Jawa yaitu *momong*, yang artinya mengasuh anak. Para tenaga pendidik disebut pamong yang memiliki peran untuk mendidik dan mengajar peserta didiknya dengan kasih sayang. Tujuan dari Sistem Among adalah membangun peserta didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya”.<sup>98</sup> Sistem Among memberikan ruang bagi tenaga pendidik untuk berperan besar dalam pendidikan tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan namun dalam membentuk budi pekerti peserta didiknya.

---

<sup>98</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), Hal 36

Menurut Ki Hajar Dewantara, “Tujuan dari Sistem Among adalah membangun peserta didik untuk menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketrampilan, serta sehat jasmani dan rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab”.<sup>99</sup> Metode Sistem Among terdiri dari enam hal, yakni:

1) Pamong (tenaga pendidik)

Peran seorang pamong atau tenaga pendidik adalah memberi teladan yang baik kepada peserta didik.

2) Pembiasaan

Setiap peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar, sebagai anggota komunitas, maupun sebagai anggota masyarakat.

3) Pengajaran

Tenaga pendidik memberikan pengajaran guna menambah pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang cerdas, pintar, benar, dan juga bermoral baik.

4) Perintah, paksaan, dan hukuman

Tiga hal tersebut diberikan kepada peserta didik sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang ada.

5) Perilaku

Hal tersebut berkaitan dengan sikap rendah hati, jujur, dan taat pada peraturan yang terekspresi dalam perkataan dan tindakan.

6) Pengalaman lahir dan batin.

---

<sup>99</sup> *Ibid*, Hal 94.

Artinya pengalaman kehidupan sehari-hari diresapi dan direfleksikan sehingga mencapai tatanan “rasa” dan menjadi kekayaan serta sumber inspirasi untuk menata kehidupan yang membahagiakan diri dan sesama.

Metode yang telah disebutkan di atas bisa diaplikasikan sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik. “Metode-metode tersebut tidak perlu dilakukan semuanya, bahkan ada kaum pendidik yang tidak mufakat adanya salah satu bagian daripada yang termaktub itu”<sup>100</sup> Di antara semua metode yang telah dijelaskan di atas, Ki Hajar menekankan penolakan yang sungguh-sungguh terhadap pendidikan yang berwatak intelektualistis. Beliau lebih menekankan pendidikan yang seirama dengan kebudayaan. Peserta didik diajarkan untuk menjadi manusia yang menyelaraskan lahir dan batinnya dengan alam serta kebudayaannya. Sehingga mereka kelak menjadi manusia yang bermanfaat, serta berguna bagi sesama. Di samping itu, mereka tak melupakan budi pekerti serta akhlak dan adab yang berkembang di masyarakatnya.

“Sistem Among memberikan ruang bagi tenaga pendidik untuk berperan besar dalam pendidikan tidak hanya dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan namun juga dalam membentuk budi pekerti”.<sup>101</sup> Sehingga meskipun ada pergeseran budaya serta perbedaan antara zaman dulu yang semuanya masih konvensional dan serba tradisional baik dari metode pembelajaran maupun konsepnya dan era sekarang yakni era dimana teknologi berkembang sangat pesat, peran tenaga pendidik tidak akan tergantikan.

---

<sup>100</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977) hal. 28

<sup>101</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)



“Sistem Among mengandung trilogi pendidikan yakni *Ing Ngarso sung Tulodho*, *Ing Madyo Mangun Karso* dan *Tut Wuri Handayani*. Berkaitan dengan jati diri bangsa dan budaya luhur yang keberadaannya dapat hilang akibat globalisasi dan transformasi digital, maka tenaga pendidik memiliki peran yang penting sebagai agen untuk mempertahankan budaya dan jati diri bangsa dalam melalui pembelajaran di kelas. Tenaga pendidik dapat menjadi agen paling efektif dari pengembangan budaya”.<sup>102</sup>

Dalam tataran implementasi, tenaga pendidik menerapkan prinsip *Ing Ngarso sung Tulodho* dengan menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik baik dalam hal mempertahankan budaya dan jati diri bangsa maupun dalam hal berbagai keterampilan yang diperlukan di era teknologi informasi sekarang ini tenaga pendidik harus menjadi teladan dalam berinovasi, kreatif, berpikir kritis, bekerjasama. Tenaga pendidik juga diharapkan memiliki kemampuan terkait dengan bagaimana menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dan tidak kalah pentingnya adalah tenaga pendidik mampu memberi contoh dalam perilaku yang mulia.

Tenaga pendidik diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik agar mereka dapat menjadikan seorang pendidik sebagai tauladan yang baik bagi mereka. Semboyan ini jika diimplementasikan juga dapat memiliki arti bahwa seorang tenaga pendidik itu akan menjadi sosok panutan bagi peserta didik ataupun orang-orang disekitarnya yang membutuhkan didikan dari tenaga pendidik tersebut. Tenaga pendidik menjadi contoh panutan yang baik lewat tingkah laku dan perbuatan yang telah dilakukannya dalam proses pendidikan berlangsung. Sikap teladan dari seorang tenaga pendidik merupakan suatu hal

---

<sup>102</sup> Giorgetti, F.M., Campbell, C., & Arslan, A. *Culture and Education: Looking Back to Culture through Education. Paedagogica Historica*. 53(1-2)

yang paling utama dalam proses pendidikan. Segala sesuatu yang telah dilakukan oleh tenaga pendidik tersebut harus dapat dipertanggung jawabkan. Tingkah laku tenaga pendidik kebanyakan akan di tiru oleh peserta didiknya atau oleh seseorang yang berada di bawahnya. Seorang pendidik harus menjadi contoh tauladan yang baik untuk peserta didiknya

Selanjutnya yakni "*Ing Madyo Mangun Karso* berarti di tengah memberikan motivasi, artinya bahwa tenaga pendidik diharapkan mampu memberikan dorongan kepada peserta didik dalam upaya membentuk karakter yang mulia dan memberikan dorongan dalam upaya membentuk berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi era teknologi informasi". Seorang pendidik tidak akan mampu memimpin proses pendidikan seorang diri. Seorang pendidik harus mampu bekerja sama dengan peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini akan memudahkan proses pendidikan. Seorang pendidik harus bisa berbaur dengan anak didiknya, solidaritas disini berarti bergaul atau bertukar pikiran. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran, tidak hanya pendidik yang menjadi aktivis, tetapi siswa juga perlu diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dari situ diharapkan seorang pendidik dapat berbaur dengan peserta didiknya dan peserta didiknya pun dapat merasa nyaman dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik, tujuan pendidikan akan mudah dicapai. Semboyan ini masuk akal di tengah terbangunnya niat, jika pendidik bisa lebih menjangkau dan berkolaborasi dengan siswa, semoga siswa juga bisa

membangun niat untuk belajar lebih giat agar tujuan pendidikan juga bisa tercapai.

Terakhir adalah “*Tut Wuri Handayani*, artinya tenaga pendidik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinovasi, mencipta, berfikir kreatif, memecahkan masalah, dan bekerjasama dalam pembelajaran”. Ketiga prinsip ini dilakukan dengan silih asah, silih asih dan silih asuh. Artinya bahwa tenaga pendidik memiliki peran tidak hanya mengasah kognitif peserta didik, namun juga mendidik dengan kasih sayang. Peran tenaga pendidik seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara inilah yang menjadikan sosok tenaga pendidik tidak dapat digantikan oleh teknologi, robot maupun kecerdasan buatan. Semboyan ini juga dapat mendorong seorang pendidik agar lebih maju dalam berlangsungnya proses pendidikan. Lebih maju disini memiliki arti bahwa seorang tenaga pendidik harus bisa menjadi lebih kreatif dan selalu menemukan inovasi baru sebagai bahan untuk proses berlangsungnya pembelajaran. Jika seorang pendidik memiliki dorongan motivasi tinggi dan selalu kreatif maka peserta didiknya juga akan ikut memiliki kreatifitas tinggi dan motivasi belajar mereka juga akan terdorong lebih kuat.

Seorang tenaga pendidik juga harus bisa menjadi penyemangat untuk peserta didiknya dalam proses pembelajaran berlangsung agar mereka memiliki pemikiran yang lebih terbuka. Jika peserta didik memiliki pemikiran yang lebih terbuka, dan tidak malu untuk menyampaikan pendapat maka minat belajar mereka juga akan meningkat dengan cepat. Hal inilah yang dimaksudkan bahwa

seorang tenaga pendidik harus bisa menjadi motivator, penyemangat, dan juga pendorong minat belajar peserta didiknya.

Konsep Trilogi pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut, tentunya masih sangat relevan jika diimplementasikan di era teknologi informasi ini. Karena tantangan pendidikan di era sekarang adalah bagaimana menyiapkan generasi penerus bangsa yang inovatif, kreatif, dan juga berbudi pekerti luhur. Guna menjawab tantangan tersebut, harus dipersiapkan sumber daya manusia yang tidak tergantikan oleh kecanggihan teknologi ataupun kecerdasan buatan. Disinilah kemudian dibutuhkan pemaknaan lebih terkait dengan esensi dari Trilogi pendidikan tersebut. Seorang tenaga pendidik diharapkan mampu merefleksikan kembali perannya di depan kelas. Seperti kata Ki Hajar Dewantara dalam bukunya “tugas guru tidak hanya memberi pengetahuan, akan tetapi juga memberi teladan bagi muridnya”.<sup>103</sup> Ucapan beliau tersebut bisa diimplementasikan di dalam pendidikan di era teknologi informasi sekarang ini. Seorang tenaga pendidik yang bisa menjadi teladan sekaligus motivator bagi peserta didiknya akan menjadi *role model*, yang secara otomatis akan menumbuhkan semangat belajar para peserta didiknya. Tak terkecuali *Transfer of value* dan *transfer of knowledge* akan berjalan dengan lancar dan dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan peserta didik. Tenaga pendidik harus mampu melahirkan generasi bangsa yang berpengetahuan luas serta berbudi pekerti luhur. Dari sini diharapkan akan

---

<sup>103</sup> <sup>103</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977) hal. 26

bermunculan generasi 'kekinian' yang mampu menjawab setiap tantangan yang muncul di eranya dengan berkarakter dan berintegritas.

## **E. Konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Menurut Perspektif Islam**

### **1. *Ing Ngarso Sung Tuladha* dalam Perspektif Islam**

*Ing Ngarso Sung Tuladha* artinya menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang sekitarnya.<sup>104</sup> Apa yang salah dalam dunia pendidikan di Indonesia, setelah lebih dari enam puluh tahun kita merdeka, pendidikan nasional belum mampu berfungsi menunjang bangsa yang berkarakter. Sebenarnya pendidikan agama telah mencakup aspek pendidikan karakter yang menjadi pengendali dari setiap tindakan yang akan dilakukan. Orang yang pernah mendapatkan pendidikan agama setidaknya dapat mengontrol dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang mencoreng citra pendidikan nasional, dan dapat membantu kesuksesan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan risalah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bersabda dalam hadist nya aku diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti). Hal ini menjadi rujukan agar kita semua para pendidik sadar untuk memberikan Pendidikan akhlak (budi pekerti) kepada peserta didik agar ia mampu mengemban tugasnya sebagai seorang pelajar dan dapat mengharumkan citra pendidikan.

---

<sup>104</sup> Ki Tyasno Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 7.

Pendidikan agama merupakan pondasi kehidupan harusnya mencakup keseluruhan hidup sebagai pengendali tindakan. Seseorang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama dia tidak mampu bertindak dengan sukarela untuk norma yang harus ia patuhi dan norma yang harus ia tinggalkan. Apabila agama masuk ke dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataanya akan dikendalikan oleh pribadi, yang telah terbina di dalamnya pendidikan agama, yang akan menjadi pengendali bagi moralnya. Ungkapan-ungkapan di atas menegaskan urgensinya pendidikan akhlak yang terdapat dalam pendidikan agama sebagai pengendali pribadi.

Selaras dengan pendidikan agama, bahwa kepentingan pendidikan budi pekerti yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang mempunyai andil yang sama dalam membentuk kepribadian manusia. Hal ini masih tetap abadi untuk disimak kembali sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ki Hajar dewantara bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain adalah: *“Menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban dalam sifatnya yang umum”*.<sup>105</sup>

Konsep *Ing Ngarsa Sung Tuladha* ini adalah pedoman untuk semua orang baik itu seorang pendidik atau seorang pemimpin, yang mampu menjadi contoh untuk peserta didik atau anggotanya. Dalam Al Qur'an juga sudah jelas bahwa seorang pendidik harus memberikan tauladan yang baik, dan yang dicerminkan dalam Al Qur'an dan hadits ini adalah untuk mengajarkan akhlak yang baik.

---

<sup>105</sup> Ki hadjar Dewantara, Op., Cit, hlm. 483-485

## 2. *Ing Madya Mangun Karsa* dalam Perspektif Islam

Makna *Ing Madya Mangun Karsa* adalah bahwa seseorang juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi dilingkungannya dengan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk keamanan dan kenyamanan.<sup>106</sup> Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin akan tercapai terkecuali materi pendidikan yang tertuang pada kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan cepat. Sejauh tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan itu terpisah dan tidak sama antara masyarakat satu dengan yang lain, maka materi atau isi kurikulumnya pun harus disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang ada dalam berbagai masyarakat yang dimaksudkan. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menjadi basis yang mendasari teori pendidikan Islam dengan prinsip membentuk kesatuan integral dari kesatuan bahan-bahan pengajaran yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam kurikulum Pendidikan Islam.<sup>107</sup>

Nilai Al-Qur'an yang telah diserap Rasulullah Saw, terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Disamping itu kehadiran Al Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Mereka berpaling secara total dan semua keputusan selalu melihat isyarat Al Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Demikian pula pendidikan sebagai salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, seluruhnya harus memperhatikan isyarat

---

<sup>106</sup> Ki Tyasno Sudarto, op., cit. hlm. 8

<sup>107</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm. 160.

Al Qur'an, karena Al Qur'an mulai dari ayat yang pertama hingga akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.<sup>108</sup>

### 3. *Tut Wuri Handayani* dalam Perspektif Islam

*Tut Wuri Handayani* merupakan salah satu ajaran dari Ki Hajar Dewantara yang sangat populer adalah “Seorang pemimpin harus memiliki tiga sifat yang terangkum pada: “*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”. *Tut Wuri Handayani* berarti seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh orang - orang disekitar kita menumbuhkan motivasi dan semangat.<sup>109</sup>

Pada dasarnya Al Qur'an tidak pernah secara tersirat menyebutkan kata kepemimpinan, karena kepemimpinan merupakan istilah dalam manajemen organisasi. Sebutan pemimpin muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mengetahui, mampu mengarahkan perilaku orang lain, mempunyai kepribadian khas, dan mempunyai kecakapan tertentu yang tidak dimiliki semua orang. Al Qur'an bukan tidak membicarakan sama sekali tentang masalah kepemimpinan, karena Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Selain menyebut tentang pemimpin Al Qur'an juga mengemukakan tentang prinsip-prinsip dasar kepemimpinan seperti amanah, keadilan dan musyawarah.<sup>110</sup> Atas dasar sifat-sifat yang agung dan menyeluruh itu, Allah Swt menjadikan Beliau sebagai teladan yang baik sekaligus sebagai Syahid (pembawa berita gembira dan pemberi

---

<sup>108</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an : Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. (Yogyakarta : Mikraj, 2005), hlm. 57.

<sup>109</sup> Ki Tyasno Sudarto, *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 7

<sup>110</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003), hlm. 193-194



peringatan). Keteladanan tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau sudah memiliki sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan mengenai konsep trilogi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap era informasi digital, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, konsep trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani” *Ing Ngarso Sung Tuladha* bermakna seorang tenaga pendidik seharusnya memberi tiruan sikap yang baik kepada murid-muridnya. Kemudian *Ing Madya Mangun Karso*, menyiratkan bahwa seorang tenaga pendidik harus terus membuat inovasi dalam pembelajaran. Dan dengan *Tut Wuri Handayani*, maka seorang tenaga pendidik harus dapat membangkitkan motivasi untuk terus maju, berkarya, dan berprestasi.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa konsep pendidikan di Indonesia saat ini tidak bisa dilepaskan dari peran Ki Hajar Dewantara. Buah pikir yang dikemukakan memiliki makna yang luar biasa terhadap karakter pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa “pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup.” Cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara ialah manusia merdeka, merdeka secara fisik, mental serta kerohanian.

*Kedua*, pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang trilogi pendidikan mempunyai relevansi yang tinggi dengan situasi dan perkembangan pendidikan di

era kemajuan teknologi informasi dewasa ini. Konsep trilogi pendidikan jika direlevansikan dengan konsep pendidikan Indonesia yang sekarang akan mengasumsikan adanya refleksifitas terhadap pola pendidikan yang ideal menurut Ki Hajar Dewantara. Tujuan pendidikan ialah membuka ruang nalar bagi setiap manusia, dalam konteks inilah pendidikan yang dimaksud Ki Hajar Dewantara akan senantiasa aktual dan bisa dihadirkan kembali sebagai bentuk penghidupan pemikirannya yang sangat bermanfaat bagi pola pendidikan di Indonesia. Trilogi pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara menjadi pedoman dan asas yang harus diimplementasikan oleh sistem pendidikan Indonesia di tengah pusaran keberlimpahan informasi di era digital. Hal tersebut diharapkan mampu membuat sistem dan konsep pendidikan Indonesia tidak keluar dari koridor norma serta budaya luhur yang dijunjung bangsa Indonesia.

Dapat diketahui bahwa ajaran dan pemikiran Ki Hajar Dewantara sangatlah mulia. Atas dasar ajaran ini, seorang tenaga pendidik bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, pendidikan harus berhubungan dengan upaya nyata pengajaran dan pendidikan. Individu yang terdidik mampu menghadapi dan beradaptasi di tengah perkembangan di era teknologi informasi ini. Artinya, individu tersebut tidak akan terkena dampak negatif dari perkembangan zaman. Individu yang memiliki budi pekerti atau yang merdeka batinnya adalah individu yang cerdas sekaligus benar tindakannya dan bermoral perilakunya serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Karena kesadaran akan pentingnya menghormati martabat kehidupan yang dipercaya juga menjadi rasa hormat pada pencipta kehidupan.

## **B. SARAN**

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang sudah dijelaskan di bab-bab sebelumnya, maka secara umum saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara perlu diimplementasikan di dunia pendidikan Indonesia. Tenaga pendidik sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan harus mampu menjadi teladan, pemberi motivasi, dan juga dukungan untuk peserta didiknya sehingga perannya tidak akan bisa tergantikan oleh kecerdasan buatan.
2. Bagi lembaga sekolah, buku karya Ki Hajar Dewantara sangat patut untuk dijadikan sebagai buku bacaan pendukung belajar karena gagasan-gagasan yang terkandung dalam karya tersebut dapat menjadi stimulus berpikir kritis untuk generasi penerus bangsa dalam hal ini adalah peserta didik. Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara mampu menjawab tantangan pendidikan di era sekarang yakni dengan menyiapkan generasi penerus bangsa yang inovatif, kreatif, dan juga berbudi pekerti luhur.
3. Bagi peserta didik, hendaknya memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk belajar dan juga menghormati serta menjadikan tenaga pendidik sebagai panutan dalam bersikap dan berperilaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (1994). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Quran*. Jakarta : Rineka Cipta. hlm. 160.
- Apriliyanti, Fresi. (2019). Relevansi pemikiran Pendidikan dan Kebudayaan Ki Hadjar Dewantara dalam Menghadapi Era Education 4.0. hal. 21-220.
- Billsberry. (2008). Introduction to Teaching & Learning: Management Education as an Emotional Science. *Organization Management Journal*, 149-151.
- Costa, F. A. (2019). Learning Activities Design Based on the Concept of Learning With Technologies.
- Dewantara, Ki Hadjar (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Dewantara, Ki Hadjar (1977). *Bagian Kedua: Pendidikan, Cet. 2*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Engko Cecilia, Usmany Paul. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online. *Jurnal Akuntansi*. No.1. Vol.6. hal.24-25.
- Febriyanti, Natasya. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5. No.1
- Ghufron, M. N. (2017). Model Struktural Hubungan Antara Kepercayaan Epistemologis Dengan Konsepsi Tentang Belajar Dan Mengajar Mahasiswa. 51-74.

- Hadya Jayani, Dwi (2019). Survei APJII: 49% Pengguna Internet Pernah Dirisak di Medsos. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/survei-apjii-49-pengguna-internet-pernah-dirisak-di-medsos>
- Hasbullah. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, A. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Istiq'faroh, Nurul. (2020). *Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia*. Vol. 3. No. 2. hal. 2-3.
- Joni. (2005). Pembelajaran Yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual, Dan Verifikasi Empirik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malan*, 1-37.
- Kamil, Irfan, "Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19", <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/10063201/kilas-balik-pembelajaran-jarak-jauh-akibat-pandemi-covid-19>, pada tanggal 24 September 2021.
- Kartono. (2000). *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Tarsiti.
- Kumalasari, Dyah. (2020). *Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)*, Vol. 8. No. 1
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Jurnal Kajian Teologi*, 186-202.
- Longley, Dennis, Shain, Michael. (1985), *Dictionary of Information Technology* (edisi ke-2), Macmillan Press, hlm. 164
- Marimba, D. Ahmad. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, Cet. IV.

- Marwah, Syafe'i, Sumarna. (2018). *Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1. Hal. 16-18
- M.D, Sagimun. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, Cet. II, 1983
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Steven Adam J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Motyl. B., Baronio, G., Uberti, S., Speranza, D., & Flippi, S., (2017). *How will change the future engineer' skills in the Industry 4.0 framework?; A Questionnaire survey. 27th International Conference on Flexible Automation and Intelligent Manufacturing*. University of Modena.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Munzir. (1999). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Murtinugraha. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SMK Negeri Program Keahlian Teknik Bangunan di Jakarta. *Jurnal Pensil*, 8.
- Narbuko, Chalid dan Abu Ahmad. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030 The Future We Want*. Paris; OECD.
- Pramono, I. R. (2015). A Synchronization Concept of Vocational Education in Indonesia. 10-14.
- Raharjo, Suparto. (2014). *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi House Of Book, Cet. II.
- Ramadhani, Fathurohman, Fardani. (2020). Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Amal Pendidikan*. Vol.1, No.2. hal.97
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, Cet. XII.
- Said Agil Husin, Al Munawar. (2015). *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Press, hlm. 193-194

- Samho, Yasunari. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan- Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*. Hal. 47-54.
- Shahroom, A.A. & Hussin, N. (2018). Industrial Revolution 4.0 and Education. *International Journal of Academic Research in Bussines & Social Science*. 8(9) p 315-319
- Siahaan, Matdio. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*. no.1. hal.3
- Sigit, Vebrianto Susilo. (2018). Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajara Dewantara dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol.4. No.1. Hal. 35-36.
- Soeratman, Darsiti. (1985). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarto, Ki Tyasno. (1985). *Pendidikan Modern dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 7
- Sukri, Handayani, Tinus. (2016). *Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Vol. 1. No. 1. Hal. 38.
- Suwarto, S. (2018). Proses Belajar Mengajar dalam Perspektif Sistem Among. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 46.
- Suyudi. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur"an : Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta : Mikraj. hlm. 57.
- Syamsuar, Reflianto. (2018) "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0".
- Syifa, Setianingsih, Sulianto. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol. 3. No.4. Hal. 527-533.
- S, Tatang. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, Cet. I.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III.



- Tim Penyusun. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, Cet. I.
- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industry abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, Vol 29, Nomor 1, Edisi April,
- Utami, S. S. (2010). "Pengaruh Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Bisnis". *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. **8** (1): 61–67.
- Williams / Sawyer, (2007), *Using Information Technology* terjemahan Indonesia, Penerbit ANDI
- Yuliasih, M. S. (2019). Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*.

